

**BENTUK LAGU BENTENG ANGIN KARYA SYAIFUL AMRI
KH (SYAIFUL KAMPAR) DI KECAMATAN KAMPAR KIRI
TENGAH KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Diajukan oleh:

RAHMAT FITRAH ZALNI

NPM. 156710281

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Fitrah Zalni

NPM : 156710281

Judul Skripsi : Analisis Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH
(Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten
Kampar Provinsi Riau

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 21 Oktober 2019
Saya Yang Menyatakan,



Rahmat Fitrah Zalni
NPM: 156710281

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmat Fitrah Zalni

NPM : 156710281

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 21 Oktober 2019
Saya Yang Menyatakan,



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN: 1014096701

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

BENTUK LAGU BENTENG ANGIN KARYA SYAIFUL AMRI
KH (SYAIFUL KAMPAR) DI KECAMATAN KAMPAR KIRI
TENGAH KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

Nama : Rahmat Fitrah Zalni

NPM : 156710281

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 04 Desember 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

BENTUK LAGU BENTENG ANGIN KARYA SYAIFUL AMRI
KH (SYAIFUL KAMPAR) DI KECAMATAN KAMPAR KIRI
TENGAH KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Rahmat Fitrah Zalni**
NPM : **156710281**
Program Studi : **Pendidikan Sndratasik**

Telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada tanggal 04 Desember 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Anggota Tim

Ali Darsono, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1024108401

Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 04 Desember 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmat Fitrah Zalni

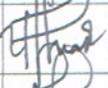
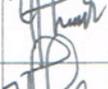
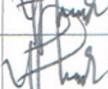
NPM : 156710281

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing : Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

Judul Skripsi : **Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful
Kampar) Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten
Kampar Provinsi Riau**

No	Hari/Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	Kamis, 17 Januari 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan EYD• Perbaikan kata pengantar	
2	Jumat, 25 Januari 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan latar belakang masalah	
3	Rabu, 20 Februari 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan penulisan pada BAB II• Perbaikan penulisan pada BAB III	
4	Rabu, 03 April 2019	<ul style="list-style-type: none">• ACC untuk diseminarkan	
5	Senin, 14 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan daftar isi• Perbaikan poin judul pada BAB IV• penambahan teori-teori	
6	Selasa, 15 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan abstrak sesuai kata kunci• Perbaikan penulisan daftar pustaka	
7	Senin, 21 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan penulisan bahasa asing• Perbaikan penulisan cover	
8	Selasa, 22 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">• ACC untuk ujian skripsi	

Pekanbaru, 07 Oktober 2019
Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

ABSTRAK

Rahmat Fitrah Zalmi. 2019. Skripsi. Analisis Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Tujuan dilakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana bentuk lagu Benteng Angin. Teori yang digunakan untuk membahas unsur-unsur bentuk lagu oleh Karl-Edmund Prier SJ (2014:2) yaitu: 1) Motif, 2) Frase, 3) Periode, 4) Kadens, 5) Tema. Teori yang digunakan untuk membahas unsur-unsur musik oleh Aaron Copland dan beberapa ilmuwan lainnya yaitu: 1) *Rhythm* (Ritme), 2) Melodi, 3) Harmoni, 4) Timbre, 5) Tempo, 6) Dinamika, 7) Ekspresi. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) mengetahui Rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hasil dari menganalisis bentuk lagu Benteng Angin yaitu lagu Benteng Angin sampai sekarang masih menjadi sebuah *Icon* di Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar, selalu dinyanyikan dalam acara-acara formal maupun non formal di Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar. Lagu Benteng angin memiliki 2 tema dan berbentuk lagu 3 bagian yaitu kalimat A, B, dan C, jenis vokal lagu Benteng Angin adalah *Sopran*, bermain ditangga nada Cis (C#) mayor atau 7# mayor, tanda birama 4/4, masuk lagu pada birama pertama diketukan pertama dengan not $\frac{1}{2}$ atau not 2 ketuk. Lagu Benteng Angin terdiri dari 33 birama, temponya *Allegretto* (agak cepat) dengan kecepatan 110. Lagu Benteng Angin pada kalimat A terpadat 5 motif, pada kalimat B terdapat 3 motif, dan pada kalimat C terdapat 3 motif, dan kadens yang terdapat pada kalimat A yaitu kadens sempurna (*Perfect Cadence*), kadens Plagal (*Plagal Cadence*) pada kalimat B, dan kadens Autentik (*Authentic Cadence*) pada kalimat C. Lagu Benteng Angin terdapat Pola ritme yang berulang-ulang dan *Bersingkop-Singkop*, aliran melodinya perlahan naik dan perlahan turun, dan ada juga beberapa melodi yang perpindahannya melompat. Akord pada lagu Benteng Angin yaitu akord I-IV-V atau Cis mayor-Fis mayor-Gis mayor (C#-F#-G#). Lagu Benteng Angin terdapat 2 tanda dinamika yaitu *forte* (*f*) dan *mezzo forte* (*mf*).

Kata Kunci : Analisis, Bentuk Lagu, Unsur-Unsur Musik

ABSTRACT

Rahmat Fitrah Zalmi. 2019. Essay. Analysis of the Song Form of Benteng Angin by Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) in Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency Riau Province

The purpose of this research is to know how the shape of the song Benteng Angin. The theory used to discuss the elements of song form by Karl-Edmund Prier SJ (2014: 2), namely: 1) Motives, 2) Phrases, 3) Periods, 4) Cadence, 5) Themes. Theories used to discuss the elements of music by Aaron Copland and several other scientists are: 1) Rhythm, 2) Melody, 3) Harmony, 4) Timbre, 5) Tempo, 6) Dynamics, 7) Expression. The research method uses descriptive analysis with a qualitative approach. The results of this study are 1) find out the problem formulation that is how the form of the song Benteng Angin by Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) in Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency Riau Province. The results of analyzing the form of the song Benteng Angin is the song Benteng Angin until now still an Icon in the Kampar District Forestry Service, always sung in formal and non-formal events at the Forest Service District of Kampar. The song Benteng angin has 2 themes and is in the form of a 3-part song namely sentences A, B, and C, the type of vocal song Benteng Angin is Soprano, playing in the Cis (C#) major or 7# major tone, signaling 4/4, entering the song on the first bar is first tapped with note $\frac{1}{2}$ or note 2, tap. The song Benteng Angin consists of 33 bars, the tempo of Allegretto (rather fast) with a speed of 110. The song Benteng Angin in sentence A is the densest 5 motives, in sentence B there are 3 motifs, and in sentence C there are 3 motifs, and the cadence contained in sentence A that is, perfect Cadence, Plagal Cadence in sentence B, and Authentic Cadence in sentence C. Benteng Angin song contains a pattern of repetitive rhythms and break out, the flow of the melody slowly rises and slowly rises down, and there are also some melodies that move jumps. The chords on the song Benteng Angin are chords I-IV-V or Cis major-Fis major-Gis major (C# -F# -G#). Fortress song there are 2 signs of dynamics namely forte (f) and mezzo forte (mf).

Keywords: Analysis, Song Form, Music Elements

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kamar) di Kecamatan Kamar Kiri Tengah Kabupaten Kamar Provinsi Riau”**.

Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada sang pemimpin umat yakni Rasulullah SAW yang selalu senantiasa menjadi panutan umatnya. Dengan penuh kesadaran yang mendalam diyakini bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu dengan segala kemurahan hati penulis bersedia menerima kritikan demi guna membangun kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan serta masukan saran yang berarti. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drs. Alzaber, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan sekaligus ketua Program Studi Sendratasik, yang telah memberi kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.

3. Dr. Sudirman Shomary, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan sekaligus Penasehat Akademis yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan di UIR.
5. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis, serta motivasi kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Jon Afrizal dan Ibunda Rumaini yang tetap setia dan selalu mendo'akan serta memberikan kasih sayang, motivasi maupun bantuan moral dan materi dan tidak pernah berhenti memberikan jiwa raganya untuk keberhasilan penulis.
8. Serta keluarga besar terutama saudari penulis, Ratna Putri Zalni dan Bela Ratina Zalni yang telah memberikan semangat dan memotivasi tak terhingga kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Syaiful Kampar selaku narasumber sekaligus pencipta lagu yang telah banyak memberi saya keterangan dan masukan dalam skripsi ini.
10. Kepada Huda Agusta S.Sn., M.Sn, Cendra Putra S.Sn., M.Sn, Eka Saputra S.Sn., M.Sn, Ali Darsono S.Pd., M.Pd yang merupakan dosen serta guru

yang selalu memberikan motivasi serta ilmu yang tak ternilai kepada penulis.

11. Kepada semua teman-teman *Nylon Community*, string sendratasik, riau *Classical Guitar*, sanggar seni *Sanjaya*, dan kelas E musik angkatan 2015 yang telah membantu penulis, yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari tata cara penulisan, materi, permasalahan, maupun penggunaan tata bahasa yang diperlukan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, agar dikemudian hari skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat untuk kedepannya.

Pekanbaru, 07 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Bentuk Lagu.....	7
2.2 Teori Bentuk Lagu.....	7
2.2.1 Bentuk Lagu Satu Bagian	8
2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian	8
2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian	9
2.3 Unsur Bentuk Lagu	9
2.3.1 Motif.....	10
2.3.2 Frase.....	10
2.3.3 Periode atau Kalimat	11
2.3.4 Tema	12
2.3.5 Kadens	12
2.4 Unsur-Unsur Musik.....	13
2.4.1 Ritme	13
2.4.2 Melodi	14
2.4.3 Harmoni	15
2.4.4 <i>Tone Colour</i> /Timbre	15
2.5 Aspek Pendukung Dalam Musik.....	18
2.5.1 Tempo	19
2.5.2 Dinamika.....	20
2.5.3 Ekpresi	21
2.6 Konsep Lagu Benteng Angin	22
2.7 Kajian Relevan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27

3.3 Subjek Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Teknik Observasi	29
3.4.2 Teknik Wawancara	29
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	31
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	35
4.1 Temuan Umum	35
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kampar.....	35
4.1.2 Seni dan Tradisi di Kabupaten Kampar	36
4.1.3 Profil Lagu dan Karya-Karya Syaiful Kampar	38
4.2 Temuan Khusus	41
4.2.1 Deskripsi Lagu Benteng Angin.....	41
4.2.2 Bentuk Lagu Benteng Angin	45
4.2.2.1 Kalimat.....	45
4.2.2.2 Tema	48
4.2.2.3 Motif	50
4.2.2.4 Frase.....	53
4.2.2.5 Kadens.....	56
4.2.2.6 Ritme.....	59
4.2.2.7 Melodi	62
4.2.2.8 Harmoni	64
4.2.2.9 Timbre.....	67
4.2.2.10 Tempo	71
4.2.2.11 Dinamika.....	73
4.2.2.12 Ekspresi.....	76
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Hambatan.....	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DARTAR LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Fullscore</i> lagu Benteng Angin.....	44
Gambar 2	Bagian kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin.....	46
Gambar 3	Tema 1 dan 2 lagu Benteng Angin	49
Gambar 4	Motif kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin.....	51
Gambar 5	Frase kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin	54
Gambar 6	Kadens kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin	57
Gambar 7	Pola ritme kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin.....	60
Gambar 8	Melodi kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin.....	62
Gambar 9	Tangga nada cis 2 oktaf	63
Gambar 10	Akord pada tangga nada Cis Mayor	65
Gambar 11	Akord kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin.....	65
Gambar 12	Timbre lagu Benteng Angin	70
Gambar 13	Dinamika kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin	75
Gambar 14	Wawancara	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu daerah merupakan lagu atau musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi lagu populer yang dinyanyikan oleh baik dari rakyat daerah tersebut maupun dari rakyat daerah lainnya. Bentuk lagu ini sangat sederhana, mudah dipahami dan menggunakan bahasa daerah atau bahasa setempat. Lagu daerah banyak bertemakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga lagu ini mudah dimengerti, dipahami dan mudah diterima dalam kegiatan rakyat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kampar adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau, dimana masyarakat Kampar khususnya pada saat ini masih mempertahankan kebudayaan dan kesenian daerahnya yang ada sejak dahulu, di Kampar banyak terdapat lagu-lagu daerah salah satunya adalah lagu Benteng Angin karya Syaiful Kampar di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Lagu Benteng Angin merupakan lagu daerah Kampar yang diciptakan oleh Syaiful Amri Kh atau biasa dipanggil dengan *Ocu Syaiful Kampar* oleh masyarakat sekitar. Syaiful Kampar lahir pada tanggal 16 Januari 1971, ia mulai berkarya menciptakan lagu-lagu daerah pada awal tahun 1991 hingga sekarang ini.

Syaiful Kampar selaku pencipta lagu mengatakan bahwa lagu Benteng Angin ini telah didokumentasikan dalam album *Serantau Ocu Badendang Volume 02* pada tahun 2009 oleh Arif *Record* dan Dinas Kehutanan kabupaten Kampar

Provinsi Riau dengan izin produksi: No.536/DINAS.04.01/ PERIND/274/1/2004 dengan Yanti Ahmad sebagai vokal (wawancara 13 April 2019).

Syaiful Kampar dalam wawancara mengatakan terciptanya lagu ini karena ia khawatir terhadap maraknya para perambah hutan yang tanpa memikirkan dampak akibat dari perambahan hutan secara liar yang dapat menimbulkan bencana dan menimbulkan budaya yang buruk bagi anak cucu sehingga munculah inspirasi pencipta untuk membuat lagu ini sebagai himbuan. pada saat awal rilisnya lagu ini pun disambut dan diacungkan jempol oleh masyarakat dan pemerintah khususnya dinas kehutanan (wawancara 13 April 2019).

Lagu Benteng Angin ini adalah salah satu bukti adanya kerjasama Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar dengan seniman-seniman daerah Kampar, dan sampai sekarang lagu Benteng Angin ini masih menjadi sebuah *Icon* di Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar, selalu dinyanyikan dalam acara-acara formal maupun non formal di Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar dan acara-acara lainnya seperti pesta pernikahan. Adapun arti dari judul lagu Benteng Angin adalah: Benteng yang secara umum artinya dinding (tembok) untuk menahan serangan, sedangkan Angin secara umum berarti udara dalam jumlah besar yang bergerak, sehingga bisa disimpulkan bahwa Benteng Angin berarti suatu tempat pencegahan atau pertahanan dari bencana alam.

Lagu Benteng Angin merupakan salah satu lagu yang terdapat lirik yang penuh makna dan kritikan terhadap masyarakat, makna yang terkandung di dalam lagu Benteng Angin ini hampir seluruh liriknya bermakna sebuah himbuan kepada masyarakat akan perlunya kita menjaga dan melestarikan alam, karena

dengan menjaga alam setidaknya kita telah berinisiatif untuk mencegah bencana alam sesuai dengan tujuan diciptakannya lagu ini.

Ketertarikan penulis terhadap lagu Benteng Angin untuk dijadikan sebuah penelitian adalah lagu Benteng Angin ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan lagu daerah lainnya, baik itu secara lantunan lagu, melodi, dan *Cengkok*, salah satunya pada frase awal lagu Benteng Angin ini jika diperhatikan aliran melodi liriknya sudah langsung mengambil wilayah nada hingga 2 oktaf dengan perpindahan melodinya melompat seperti interval *Kwint*, hal tersebut tidaklah lazim seperti pada lagu-lagu daerah biasanya yang bermula dalam wilayah nada 1 oktaf dengan melodi yang perlahan naik dan perlahan menurun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis dan membuat notasi lagu Benteng Angin ini karena lagu Benteng Angin hanya tergambar dalam bentuk rekaman lagu dan video saja belum dinotasikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang bentuk lagu Benteng Angin, dengan harapan adanya penelitian ini dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian awal karena sebelumnya belum pernah diteliti dan dikaji, oleh karena itu penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan ke dalam penulisan ilmiah dengan melakukan penelitian yang berjudul "Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kamar) di Kecamatan Kamar Kiri Tengah Kabupaten Kamar Provinsi Riau".

Menurut Pono Banoe (2003:233) dalam Kamus Musik, lagu adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti karya musik untuk dinyanyikan atau

dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Sangat banyak lagu yang telah diciptakan oleh para komponis lagu-lagu tersebut dapat dikelompokkan menurut jenisnya dan mempunyai ciri-ciri tertentu, diantaranya adalah lagu daerah.

Menurut Sumarjo (2000:74), lagu daerah adalah lagu yang diciptakan seniman daerah menggunakan bahasa daerah dan menceritakan kebiasaan, tradisi, kehidupan masyarakat tertentu, lagu daerah dapat dikembangkan dan dapat lahir setiap saat sesuai dengan perkembangan zaman. Lagu daerah umumnya menggunakan irama yang spesifik.

Di dalam berbagai jenis lagu daerah yang terdapat di nusantara memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berkaitan erat dengan budaya yang di anut masyarakat setempat. Ada lagu-lagu daerah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah, ada pula lagu daerah yang berisikan moral, ungkapan perasaan, ungkapan rasa sosialisasi, perjuangan bahkan lagu daerah berfungsi sebagai sarana ritual ataupun adat istiadat.

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik, lagu daerah di Indonesia yakni lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik Bahasa wilayah (daerah) tersebut, baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru (2003:234). Lagu-lagu daerah biasanya dinyanyikan pada kesempatan upacara adat dan hiburan lainnya. Walaupun ada lagu-lagu khusus dan aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat. Akibatnya lagu daerah juga sering disebut lagu rakyat. Lagu daerah juga memiliki

ciri karakter tersendiri, Bahasa dan gaya yang dipergunakan sesuai dengan Bahasa dan gaya daerah setempat.

Dalam melakukan upaya pengembangan, pembinaan dan pelestarian lagu daerah, tidak terlaksana secara sempurna apabila tidak melakukan penelitian dan pengkajian keberadaan lagu tersebut. Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang sangat menunjang suatu pengembangan dan pelestarian kesenian daerah, terutama lagu daerah Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan perumusan masalah, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus untuk melakukan penelitian.
2. Bagi program Studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Bagi orang lain yang ingin memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan serta menambah wawasan tentang lagu *Ocu* yaitu “Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.
4. Sebagai informasi dan bahan referensi bagi praktisi seni untuk menambah wawasan mengenai bentuk lagu.
5. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan sebagai sarana menjaga dan memajukan budaya asli di Provinsi Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bentuk Lagu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian dari bentuk adalah gambaran, wujud, rupa, susunan (1999:199). Sedangkan pengertian lagu adalah syair yang dinyanyikan secara berirama (2005:295). Jadi apabila digabungkan maka defenisi bentuk lagu adalah gambaran, wujud, rupa, serta susunan dari syair yang dinyanyikan secara berirama dari sebuah lagu.

Menurut M. Soeharto yang membentuk lagu adalah sebagai berikut; (1) tema dan kontras, adalah bentuk lagu yang paling umum atau yang paling banyak kita jumpai yaitu bentuk A-A-B-A. Bagian A adalah satuan melodi yang merupakan tema dari lagu. Sedangkan bagian B adalah satuan melodi yang sering disebut sebagian kontras yaitu corak melodi bertentangan dengan tema, walaupun memiliki keselarasan dan kesinambungan, (2) bentuk persatuan perulangan dari sebuah lagu, (3) kalimat lagu, (4) akhir lagu (1984:39).

2.2 Teori Bentuk Lagu

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:5) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan. Lagu rakyat, lagu daerah, lagu Nasional, lagu Anak, lagu Gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu. Berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan : (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berbeda, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda.

2.2.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:5) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan terdapat hanya dua (2) kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (aa'): artinya pertanyaan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contoh seperti lagu bagimu negeri, kode A (aa') berarti kode dalam lagu bagimu negeri ini terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (aa'). Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda. Contoh seperti lagu kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja. Maka diberi kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b).

2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:7) Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari seperti lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dan lain-lain. Bentuk lagu dua bagian ini, terdiri dari dua kalimat-kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau frase diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat itu belum terpenuhi. Kalimat A dan B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang bentuk lagu dua bagian, sebaiknya diperhatikan dulu kontras di antara dua kalimat lagu yang perlu dicari

secara teliti karena, ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai:

- 1) kontras dinamika
- 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya)
- 3) kontras harmoni
- 4) kontras arah lagu.

2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:12) Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian ada pula lagu vokal atau lagu instrumental yang berbentuk tiga bagian, artinya: dalam satu lagu terdapat tiga kalimat atau periode yang berkontras satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras di antara bagian A dan bagian B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan. Tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian.

2.3 Unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada lagu, baik dari segi karakter, isi lirik dan juga makna lagu yang ingin di sampaikan dengan beberapa unsur bentuk lagu. Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (2014:2) Unsur-unsur lagu adalah Motif, Frase, Periode atau Kalimat, Tema dan Kadens.

2.3.1 Motif

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:3) motif yaitu suatu bentuk pola atau irama dan juga melodi pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif adalah suatu bentuk pola irama dan melodi atau gabungan keduanya yang mempunyai sebuah arti. Motif biasa terdiri dari dua birama yang di kembangkan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada sebuah komposisi. M.Soeharto (1986:30), mengatakan motif adalah bentuk kelompok kecil bunyi, yang dipakai secara berulang-ulang pada sebuah melodi sehingga memperkuat kesan dan tanggapan pendengarnya.

2.3.2 Frase

Menurut M.Soeharto (1986:2), mengatakan frase adalah panjang pendeknya sebuah melodi, biasanya dilihat dari penggalan-penggalan yang disebut frase melodi. Frase melodi ada yang pendek ada yang panjang, tergantung dari penyusunnya. Namun, sebuah frase melodi harus memiliki kesan adanya makna utuh yang estatis. Kurang lebih seperti peranan koma dalam kalimat bahasa. Oleh karena itu, dalam notasinya pun, satuan frase sering kali dibatasi dengan tanda koma.

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), frase merupakan bagian kalimat musik, seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase adalah rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk

sebuah lirik dalam musik dan nyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan di ucapkan dalam satu tarikan nafas.

Menurut Karl-Edmund Prier Sj (1996:2) kalimat adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan/frase *Antecedens*, dan kalimat jawaban/frase *Consequens*. Berikut dijelaskan pengertian frase *Antecedens* dan *Consequens*.

1) Kalimat pertanyaan (*Frase Antecedens*)

Adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau juga frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.

2) Kalimat jawaban (*Frase Consequens*)

Adalah bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) sering disebut frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

2.3.3 Periode dan Kalimat

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), kalimat musik merupakan bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik akan membentuk lagu. Kalimat musik merupakan suatu kesatuan musik dan kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk yang paling banyak dipakai dalam membentuk lagu.

Periode atau kalimat adalah gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unitseksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat di dalamnya bisa dibentuk dari frase *Antecedens-Antecedens*, atau frase *Antecedens-Consequens*.

2.3.4 Tema

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), tema adalah ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus di kembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema adalah watak yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema itu muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

2.3.5 Kadens

Kadens Menurut Banoe (2003:68) kadens atau *Cadence* adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- 1) Kadens Sempurna (*Perfect Cadence*) : progresi akor IV-V -I
- 2) Kadens Setengah (*Half Cadence*) : progresi akor I -V
- 3) Kadens Plagal (*Plagal Cadence*) : progresi akor IV-I

- 4) Kadens Prigis (*Phrygian Cadence*) : progresi akor I –III
- 5) Kadens Autentik (*Authentic Cadence*) : progresi akor V-I
- 6) Kadens tipuan (*Deceptive Cadence*) : progresi akor V-IV

2.4 Unsur Unsur Musik

Menurut Aaron Copland dalam bukunya *What To Listen For In Music* (1939:33) dijelaskan “*Music Has Four Essential Elements: Rhythm, Melody, Harmony, And Tone Colour*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan “unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni dan Timbre (warna bunyi)”.

Di Dalam sebuah lagu akan terdengar indah dengan adanya berbagai unsur musik yang digabungkan. Unsur-unsur musik yang membentuk sebuah lagu Benteng Angin adalah sebagai berikut:

2.4.1 Ritme

Ritme adalah berasal dari bahasa Yunani yang berarti alir. Ritme juga dipahami sebagai suatu aliran yang bersuara maupun tidak yang menjadi dalam musik, lebih tegasnya ritme berhubungan erat dengan dimensi waktu. Ritme juga dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan melodi seperti yang dituliskan oleh Brindle di dalam idawati bahwa “*Without The Rhythm, Could Not Be Organized Into Clear-Cut Phrases And Cadences*” artinya tanpa ritme melodi seperti tidak ada kehidupan, ritme menjadi faktor penting untuk menjadikan desain melodi menjadi lebih hidup.

Menurut kamus musik Pono Bonoe (2003:358) ritme adalah derap, langkah teratur dengan iringan drum band di sebut langkah ritmik. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Dalam sebuah musik, seseorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda.

2.4.2 Melodi

Menurut Aaron Copland (1939:36), melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Melodi merupakan jiwa dari suatu karya musik, dengan melodi kita dapat membedakan identitas karya musik tersebut. Machlis di dalam idawati juga menuliskan bahwa melodi yang baik ketika kita dengarkan maka kita akan merasakan kekuatan tertentu dalam diri kita, meskipun kita tidak mengetahui dari mana kekuatan itu berasal.

Menurut Idawati (2013:63), melodi merupakan rangkaian nada-nada yang dapat dirasakan oleh pikiran sebagai satu kesatuan. Melodi bergerak naik dan turun serta bergerak kedepan di dalam waktu dari setiap nadanya menuntut perhatian kita pada persoalan durasi panjang maupun

pendek. Interaksi dari nada dan waktu inilah maka terwujud secara pasti gerak melodi.

2.4.3 Harmoni

Aaron Coplan (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Gitrif Yunus (1996:9), yang dimaksud harmoni dalam konteks teori musik adalah beberapa nada tertentu yang dimainkan secara serempak pada saat yang sama. Berbeda dengan melodi, harmoni adalah rangkaian beberapa nada yang dibunyikan secara serempak, terdengar pada waktu yang sama atau bersifat “*synchronic*”, dalam kurun waktu tertentu, dan notasinya bersifat linear vertikal: dalam sebuah garis lurus secara vertikal atau sejajar secara vertikal, secara musikal, sejumlah harmoni atau runtunan harmoni-harmoni dapat pula disusun menjadi sebuah melodi yang harmonis.

2.4.4 *Tone Colour/Timbre*

Timbre di dalam musik dapat dianalogikan pada warna-warna cat, timbre dapat menjadi lebih indah ketika dikolaborasikan dengan berbagai warna dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan warna-warna lainnya. *Tone Colour/Timbre* dalam musik adalah kualitas suara yang dihasilkan dengan menggunakan media musik, perbedaan timbre akan

dapat muncul melalui kualitas suara yang dihasilkan maupun kualitas bunyi. Kualitas suara yang berbeda disebabkan oleh instrument yang berbeda instrument yang sama tetapi cara memainkannya berbeda. Sedangkan timbre ditentukan oleh banyaknya jumlah instrument yang dimainkan secara bersamaan.

William Brandt (1980:34), menuliskan pemahamannya tentang timbre adalah kata warna bunyi secara umum digunakan untuk menghubungkan perbedaan dalam suara antara instrument seperti oboe atau viola, atau secara khusus untuk menghubungkan perbedaan *Tone* pada kualitas suara (alat musik) yang dihasilkan oleh beberapa alat atau suara. Kepekaan atas warna bunyi adalah salah satu penunjang terpenting bagi seseorang musisi tapi itu hanya akan berkembang bagi orang yang punya jiwa seni.

Hal yang paling mudah dilakukan dengan kerangka untuk mengembangkan pendengaran untuk menemukan nuansa dalam warna bunyi. Disamping warna bunyi, aspek warna musik juga termasuk dinamika, artikulasi, dan *Vibrato*. Dinamika berhubungan dengan tingkat kekerasan suara dalam musik. Artikulasi berhubungan dengan gaya dalam suara musik yang menyerang, menahan dan melepas suara. *Vibrato* berhubungan dengan intensifikasi atau warna bunyi musik termasuk kecepatan dan merubah pitch.

Pada suara manusia perbedaan timbre dapat dibedakan oleh jenis kelamin penyanyinya, atau dapat pula disebabkan wilayah suara yang

dimiliki penyanyinya. Dalam hal ini, Ririe Aley menuliskan jenis suara manusia sebagai berikut :

1) Di dalam ilmu vokal terdapat 3 jenis tingkatan suara wanita yaitu seperti berikut:

a.) *Sopran*

Sopran adalah salah satu tipe wilayah wanita yang pertama. Disebut *Sopran* karena wilayah suara ini merupakan suara tertinggi dibandingkan wilayah suara lainnya. Karena masuk dalam kategori suara yang mempunyai nada tinggi, maka nada suara *Sopran*, dapat di lihat pada perbandingan nada-nada C1 – A2.

b) *Mezzo Sopran*

Mezzo Sopran berasal dari kata *Italy* yang bermakna menengah atau tengah. Pada awalnya, sopran di italia adalah jenis musik klasik yang diperankan oleh wanita yang mempunyai suara dengan nada yang terletak diantara rentang *Sopran* dan *Alto*, biasanya membentang dari nada A1 di bawah C2, ke oktaf A2 di atasnya.

c) *Alto*

Dalam musik paduan suara, *Alto* menggambarkan suara bagian tertinggi kedua di bagian paduan suara empat, nada suara *Alto* berada pada nada Fkecil – D2. Pada dasarnya, jenis suara *Alto* berada pada tingkat tiga ke bawah dari *Sopran*, meskipun sama tingginya, hanya dibedakan oleh letak nadanya saja.

2) Di dalam ilmu vokal terdapat 3 jenis tingkatan suara laki-laki yaitu seperti berikut:

a) *Tenor*

Suara *Tenor* adalah tipe vokal untuk pria dewasa yang paling tinggi. Nada suara *Tenor* dapat di lihat pada perbandingan nada yang terletak diantara Ckecil – A1.

b) *Bariton*

Bariton adalah jenis suara pada pria dewasa yang terletak antara suara bass dan tenor. Dalam dunia musik, suara ini biasanya ditulis dalam nada A kedua dibawah nada C tengah hingga ke nada F di atas nada C tengah (Akecil – F1), tergantung pada kebutuhan komposernya.

c) *Bass*

Bass adalah suara pria yang mempunyai pencapaian yang paling rendah. Wilayah suara *Bass* ini berada pada antara Fbesar – D1. Sedangkan penyanyi yang bersuara lebih rendah dari suara *Bass* disebut *Contra Bass*. Penyanyi dalam kategori suara ini lazimnya digunakan pada acapella atau vokal group dalam format kuartet, karena mereka tidak bisa bernyanyi sendiri. Meskipun suara pria dikonotasikan lebih rendah dari suara wanita, akan tetapi menurut sebuah penelusuran, ketinggian suara mereka bisa mencapai 5 oktaf.

2.5 Aspek Pendukung Dalam Musik

Ketika Sebuah musik atau sebuah lagu dimainkan, ada beberapa aspek pendukungnya yaitu:

2.5.1 Tempo

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:13) mengatakan dalam buku terampil bermusik, tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu dinyanyikan. Sedangkan menurut Jamalus (1988:9), tempo adalah kecepatan gerak pulsa, lambat seperti ayunan badulan yang panjang dari sebuah jam yang besar, atau cepat seperti bandulan jam yang kecil. Tempo lagu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: lambat, sedang dan cepat. Berikut istilah-istilah tanda tempo :

a. Tanda tempo lambat

- *Grave* = sangat lambat dan khidmat
- *Largo* = lambat dan agung
- *Adagio* = sedikit lebih cepat dari *Largo*
- *Lento* = lambat

b. Tanda tempo sedang

- *Andante* = secepat orang berjalan
- *Andantino* = lebih cepat dari *Andante*
- *Maestoso* = agung dan mulia
- *Moderato* = sedang

c. Tanda tempo cepat

- *Allegretto* = agak cepat dan riang
- *Allegro* = cepat, hidup dan riang
- *Vivace* = hidup dan riang

- *Presto* = cepat

Selain itu, ada tanda-tanda lain yang menunjukkan kecepatan lagu, yaitu :

- *Accelerando (accel)* = semakin cepat
- *Ritardando (rit)* = semakin lambat
- *Fermata* = lamanya diatur oleh penyanyi/dirigen
- *Staccato* = terputus-putus

2.5.2 Dinamika

Pada waktu kita menyanyikan atau memainkan musik, sebaiknya kita juga memperhatikan kekuatan setiap nada. Pada setiap bagian tertentu perlu kita sajikan secara kuat sedangkan bagian lainnya disajikan secara lembut dan lebih lemah. Menurut Atan Hamzu (1975:), dinamik adalah pernyataan yang menentukan keras atau lunaknya suatu lagu (nyanyian) vokal atau pemain musik. Dinamik lagu dapat berupa istilah dinamik maupun tanda dinamik. Istilah dinamik dapat berupa huruf-huruf singkatan, sedangkan tanda dinamik dapat berupa gambar. Ada dua istilah pokok yang ada dalam dinamik, yaitu *piano (p)* yang berarti lembut dan *forte (f)* yang berarti kuat. Istilah dan tanda dinamik terbagi 3 yaitu:

1. Tanda dinamik untuk pernyataan suara keras

- f (forte)* : dinyanyikan dengan keras
- ff (fortissimo)* : dinyanyikan dengan sangat keras
- fff (forte fortissimo)* : dinyanyikan dengan sekeras-kerasnya
- mf (mezzo forte)* : dinyanyikan dengan sedang kerasnya

2. Tanda dinamik untuk pernyataan suara lunak

- p (piano)* : dinyanyikan dengan lembut
pp (pianissimo) : dinyanyikan dengan sangat lembut
ppp (piano pianissimo) : dinyanyikan selembut-lembutnya
mp (mezzo piano) : dinyanyikan sedang lembutnya

3. Campuran keras dan lunak

Crescendo : dari lembut menjadi keras

Decrescendo : dari keras menjadi lembut

2.5.3 Ekspresi

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:16), Unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Melalui kalimat lagu inilah seniman musik mengungkapkan rasa yang terkandung dalam sebuah lagu. Dalam menyanyikan sebuah lagu dilakukan dengan sepenuh perasaan baik itu perasaan sedih, gembira, khidmat, dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang disebut tanda ekspresi. Tanda ekspresi antara lain:

- a) *Allegro* : gembira, bersemangat
- b) *Con Animo* : dengan sungguh-sungguh
- c) *Con Animato* : dengan berjiwa
- d) *Con Spirito* : dengan semangat
- e) *Con Antabile* : dengan berseru
- f) *Con Bravura* : dengan gagah perkasa
- g) *Vivace* : hidup, lincah

- h) *Marcato* : dengan tegas bertekanan
- i) *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia
- j) *Ambile* : menarik
- k) *Contabile* : perasaan merdu
- l) *Con Amore* : berperasaan kasih penuh kecintaan
- m) *Con Doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati
- n) *Con Espresione*: dengan penuh perasaan
- o) *Con Sustenoto* : dengan perasaan

2.6 Konsep Lagu Benteng Angin

Lagu Benteng Angin merupakan lagu daerah Kampar yang diciptakan oleh Syaiful Amri Kh atau biasa dipanggil dengan *Ocu* Syaiful Kampar oleh masyarakat sekitar. Syaiful Kampar lahir pada tanggal 16 Januari 1971, ia mulai berkarya menciptakan lagu-lagu daerah pada awal tahun 1991 hingga sekarang ini.

Syaiful Kampar selaku pencipta lagu mengatakan lagu Benteng Angin ini telah didokumentasikan dalam album *Serantau Ocu Badendang Volume 02* pada tahun 2009 oleh Arif record dan Dinas Kehutanan kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan izin produksi: No.536/DINAS.04.01/PERIND/274/1/2004 dengan Yanti Ahmad sebagai vokal (wawancara 13 April 2019).

Dalam wawancara Syaiful Kampar mengatakan bahwa terciptanya lagu ini karena ia kuatir terhadap maraknya para perambah hutan yang tanpa memikirkan dampak akibat dari perambahan hutan secara liar yang dapat menyebabkan bencana dan menimbulkan budaya yang buruk bagi anak cucu sehingga munculah

inspirasi pencipta untuk membuat lagu ini sebagai himbauan. pada saat awal rilisnya lagu ini pun disambut dan diacungkan jempol oleh masyarakat dan pemerintah khususnya dinas kehutanan (wawancara 13 April 2019).

Lagu Benteng Angin biasanya dinyanyikan untuk acara adat istiadat, acara formal di Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar, dan acara-acara lainnya seperti pesta pernikahan. Adapun arti dari judul lagu Benteng Angin adalah: Benteng yang secara umum artinya dinding (tembok) untuk menahan serangan, sedangkan Angin secara umum berarti udara dalam jumlah besar yang bergerak, sehingga bisa disimpulkan Benteng Angin berarti tempat pencegahan atau pertahanan dari bencana alam.

Makna yang terkandung di dalam lagu Benteng Angin ini hampir seluruh liriknya bermakna sebuah himbauan kepada masyarakat akan perlunya kita menjaga dan melestarikan alam, karena dengan menjaga alam setidaknya kita telah berinisiatif untuk mencegah bencana alam sesuai dengan tujuan diciptakannya lagu ini.

2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan “Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adalah:

Skripsi Rido Ulfi tahun 2017, yang berjudul “Bentuk lagu *Gadi Suboang* karya Elryan Petra di desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Membahas bagaimanakah “Bentuk lagu *Gadi Suboang* karya Elryan Petra di desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi

Riau”. Dari skripsi ini terdapat beberapa keterkaitan dengan apa yang penulis teliti saat ini yaitu tentang lagu daerah terutama sama-sama dari daerah Kabupaten Kampar.

Skripsi Feni Trilliana pada tahun 2013, yang berjudul ‘Bentuk Lagu Zapin Pemuncak Payung Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau’ yang membahas tentang bagaimanakah “bentuk lagu Zapin Pemuncak Payung Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. dari skripsi ini penulis merelevankan dengan metodologi penelitiannya.

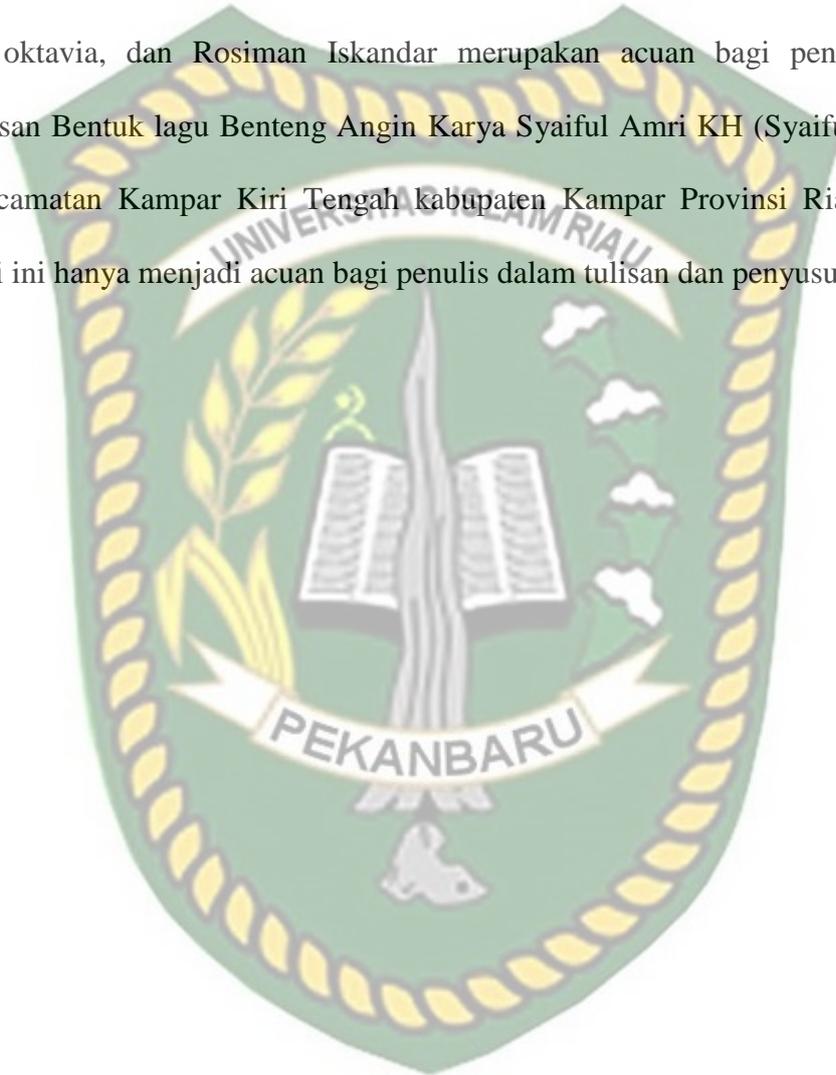
Skripsi Selva Oktavia pada tahun 2016, yang berjudul “Bentuk Lagu *Bungo Cempako* Pada Album Junjungan di Kabupaten Bengkalis” yang membahas Bagaimanakah bentuk lagu *Bungo Cempako* Pada Album Junjungan di Kabupaten Bengkalis. Dengan kajian pustakanya membahas tentang teori unsur-unsur musik dan teori bentuk musik yang relevan dengan yang penulis teliti saat ini.

Skripsi Rosiman Iskandar tahun 2013 dengan judul “Bentuk Lagu *Donang* pada Tradisi Khitanan Anak *Pancar* di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”, membahas bagaimanakah bentuk lagu *Donang* Tradisi Khitanan Anak *Pancar* di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pembahasan unsur-unsur bentuk lagu skripsi ini relevan dengan penelitian yang penulis teliti saat ini.

Skripsi Junaidi tahun 2018, yang berjudul “Bentuk Lagu Zapin Tradisi (Lancang Kuning Selat) Di Kota Bengkalis Kabupaten Bengkalis”, yang membahas bagaimanakah Bentuk Lagu Zapin Tradisi (Lancang Kuning Selat) Di

Kota Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Dalam skripsi ini terdapat banyak data-data baru yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti saat ini.

Dari ke-lima skripsi yang ditulis oleh: Rido Ulfi, Junaidi, Feni Trilliana, selva oktavia, dan Rosiman Iskandar merupakan acuan bagi penulis dalam penulisan Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kamar) di Kecamatan Kamar Kiri Tengah kabupaten Kamar Provinsi Riau. Kelima skripsi ini hanya menjadi acuan bagi penulis dalam tulisan dan penyusunan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Nurul (2006:6), metodologi (filsafat ilmu) bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. Guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan perlu diterapkan dalam bentuk proses penelitian empiris. Proses penelitian empiris meliputi bermacam-macam metode dan teknik yang dikerjakan dalam urutan waktu tertentu.

Sugiyono (2008:2), menyatakan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *Rasional*, *Empiris*, dan *Sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Cristine (2008:8), mengungkapkan metode penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode diskritif analisis. Dilakukan langkah-langkah yang berguna yang terdapat di dalamnya, kemudian data yang di peroleh akan dianalisis atau diperoleh kesimpulan yang akan di uraikan secara sistematis faktual dan akurat

melalui proses yang analisis. Penelitian ini dibagi atas kegiatan yaitu studi kepustakaan, dan studi lapangan, studi kepustakaan menghasilkan uraian teori temuan dan bahan-bahan yang lain guna untuk mendapatkan data dari bahan bacaan dan sebagai satu landasan teori dan konsep dasar penelitian. Studi lapangan dilakukan adalah untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dengan melakukan wawancara terhadap narasumber.

Moleong (1990:6), menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan orang-orang dan pelaku yang diamati. Adapun kelebihan penelitian kualitatif yaitu terjadinya kontak langsung dilapangan sehingga hasil penelitian adalah fakta dan peneliti berperan sebagai instrument kunci.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai “Bentuk lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kamar) di Kecamatan Kamar Kiri Tengah Kabupaten Kamar Provinsi Riau”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif non interaktif, dimana data diolah dengan menggunakan teori ilmu bentuk musik sesuai teori atau gagasan para ahli.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Mayang Pongkai Kecamatan Kamar Kiri Tengah Kabupaten Kamar.

Alasan mengapa penulis melakukan penelitian di desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar ini karena disebabkan beberapa faktor yaitu Lokasi penelitian adalah tempat terinspirasi si pencipta lagu sehingga terciptalah lagu Benteng Angin tersebut dan sekaligus lokasi berkediaman si pencipta. Waktu penelitian lebih kurang sekitar tiga bulan yaitu dari April hingga Juni.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spradley dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D, karya Sugiyono (2009:215), penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku dan aktifitas (*Activity*), orang-orang (*Actor*) yang ada pada tempat (*Place*) tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlihat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini di antaranya adalah narasumber Syaiful Kampar yang merupakan seniman sekaligus pencipta lagu Benteng Angin. Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yaitu :

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2008:203), menyatakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam pembahasan objek yang diamati. Penulis mengamati data-data tentang Bentuk Lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kamar) di Kecamatan Kamar Kiri Tengah Kabupaten Kamar Provinsi Riau yang bersangkutan dengan masalah pokok penelitian. Kegunaannya supaya memahami lagu yang dianalisis. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung ke objek penelitian. Observasi yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan secara sistematis dan objektif. Untuk itu penulis mengumpulkan data melalui rekaman lagu Benteng Angin.

3.4.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2008:157), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin meneliti hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Moleong (2006:186), mengatakan wawancara percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber yaitu pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan pembicaraan informal artinya pertanyaan yang diajukan tergantung kepada wawancara dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara *Directed Interview*, yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang sejarah diciptakannya lagu Benteng Angin. Dalam hal ini penulis mewawancarai pencipta lagu Benteng Angin di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau untuk menambah pengetahuan penulis tentang latar belakang dibuatnya lagu Benteng Angin Karya Syaiful Amri KH (Syaiful Kampar) di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau beserta daftar pertanyaan dari wawancara ini telah terlampir.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:208), bahwa dalam wawancara tekstur ini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Pengumpul data dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan lain sebagainya yang bisa membantu wawancara berjalan lancar.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Nurul (2006:191), Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data penelitian yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kamera untuk mengambil gambar seorang pencipta lagu atau yang pertama mendengarkan lagu sedang diwawancarai dan merekam pembicaraan sebagai bukti peneliti, guna untuk memperkuat dan menyimpan data yang diperoleh dari narasumber.

Teknik ini sangat berguna untuk meperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian terutama tentang konsep atau lirik lagu Benteng Angin, sejarah lagu Benteng Angin ,dan unsur-unsur bentuk lagu yang terkandung dalam lagu Benteng Angin.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2006:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih

mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya Sugiyono mengatakan (2008:221), mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif meliputi (1) Reduksi data, (2) Display atau pengkajian data, (3) mengambil kesimpulan data lalu diverifikasi.

Berdasarkan keterangan di atas penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi. Pengambilan data dan verifikasi merupakan penelitian berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Dan verifikasi dapat dilakukan secara singkat yaitu dengan cara menggunakan data baru.

Analisis tentang masalah penelitian terdiri dari V bab, sebagai berikut: Bab I: Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Bab II: konsep bentuk lagu, teori bentuk lagu, unsur bentuk lagu, unsur-unsur musik, aspek pendukung dalam musik, konsep lagu benteng angin, dan kajian relevan, Bab III: Membahas tentang metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian ini, Bab IV : Membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil penelitian di lapangan, Bab V: Merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis seperti berikut: penulis mengelompokkan tentang bentuk lagu. Data-data yang menyangkut bentuk lagu

dan sejarah penciptaan lagu Benteng Angin dari hasil wawancara dianalisis dan diselesaikan dengan observasi. Data tentang bentuk lagu Benteng Angin dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang terdapat di lapangan untuk dijadikan sebuah data penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2009:228), bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keasihan/validitas dan keterandalan/relibilitas. Dan memiliki beberapa tahapan tentang keabsahan data sebagai berikut:

1. Menjamin keabsahan data
 - a) Desaian penelitian dibuat secara baik dan benar
 - b) Fokus penelitian tepat
 - c) Teknik pengumpulan data yang sesuai dan fokus pada permasalahan penelitian
 - d) Analisis dat dilakukan secara benar
2. Keabsahan
 - a) Keabsahan Internal

Beberapa perpanjangan keikut sertaan penelitian dilapangan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif diskusi, tersedianya referensi-referensi, dan member cek.

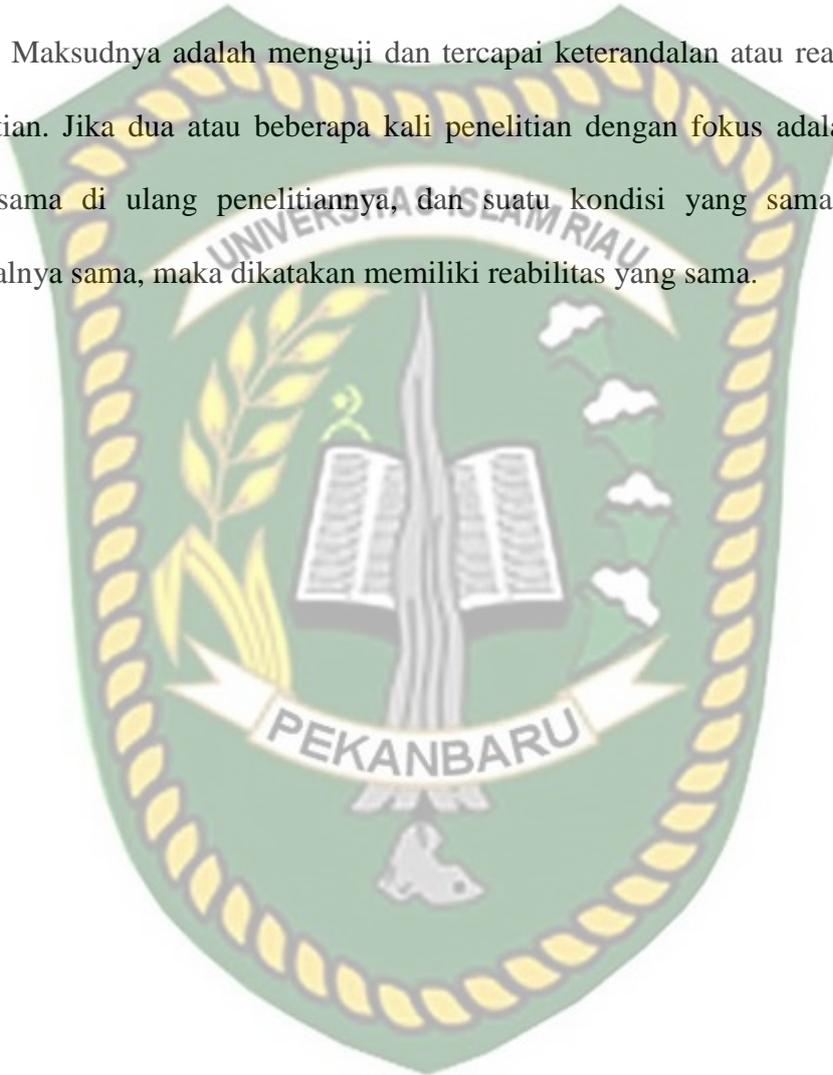
- b) Keabsahan Eksternal

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka

peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis, empiris.

3. Keterandalan

Maksudnya adalah menguji dan tercapai keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus adalah masalah yang sama di ulang penelitiannya, dan suatu kondisi yang sama dan hasil esensialnya sama, maka dikatakan memiliki reabilitas yang sama.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Ibukotanya berada di bangkinang yang dijuluki *Negeri Serambi Mekah*, dengan luas $\pm 27.908,32$ km². Sejak tanggal 6 februari 1950 Kabupaten Kampar resmi memiliki nama, batas-batas wilayah, rakyat/masyarakat yang mendiami wilayah dan pemerintahan yang sah, dikukuhkan dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom Kabupaten dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatra Tengah yang kemudian masuk wilayah Provinsi Riau berdasarkan Undang-Undang darurat nomor 19 tahun 1957 dan dikukuhkan oleh Undang-Undang nomor 61 tahun 1958.

Kabupaten Kampar saat ini terdiri dari 21 Kecamatan yaitu Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Bangkinang Barat, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Kampar, Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kecamatan Kampar Timur, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Perhentian Raja, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Salo, Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Tambang, Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung Hilir, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan XIII Koto Kampar, dan Kecamatan Koto Kampar Hulu.

4.1.2 Seni dan Tradisi di Kabupaten Kampar

Kesenian dan tradisi juga banyak tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kampar seperti musik, alat musik, perayaan tradisi dan seni budaya sebagai berikut:

1. *Gubano*

Gubano atau sering disebut *Dikiu Gubano* biasanya diadakan pada acara adat pernikahan. Seni *Gubano* ini sudah saatnya untuk dilestarikan, umumnya saat ini pemainnya sudah lansia, waktunya untuk generasi muda melestarikan seni khas Kampar ini. Seni *Gubano* merupakan gubahan yang dinyanyikan dan diiringi dengan alat musik yang disebut *Gubano* (rebana besar). *Dikiu Gubano* termasuk musik tradisi gabungan vokal dan instrumental.

Jumlah pemainnya antaranya 5 hingga 12 orang. Penabuh *Gubano* merangkap sebagai penyanyi berzanji dengan membaca buku syair berzanji. Syair yang dikumandangkan dalam *Dikiu Gubano* lebih mengutamakan irama, warna, dan volume suara dengan dialegnya sendiri dan sedikit mengabaikan tata ucap yang benar dari bahasa asalnya yakni bahasa Arab.

Gubano adalah alat musik perkusi yang terbuat dari kayu keras dengan sumber bunyinya adalah selaput kulit lembu yang digunakan sebagai tabuhan mengiringi nyanyian kitab berzanji. *Dikiu Gubano* tidak hanya untuk acara pernikahan, tetapi juga sering diadakan untuk acara turun mandi anak, khitanan, upacara penyambutan, dan mengarak pengantin atau menyambut tamu yang dihormati.

2. *Baghandu*

Tradisi *Baghandu* adalah tradisi masyarakat Kampar dalam menidurkan anak, dalam tradisi ini ibu-ibu menyanyikan lagu *Baghandu* dengan menggunakan bahasa daerah Kampar yaitu bahasa *Ocu*. Biasanya isi dalam lagu *Baghandu* ini menceritakan tentang sejarah perang masa penjajahan, dan berisikan nasehat-nasehat agama. Salah satu lagu *Baghandu* yang terkenal di masyarakat Kampar adalah lagu *Baghandu* yang diambil dari potongan hadits Rasulullah dengan dua kalimat syahadat.

3. *Balimau Kasai*

Tradisi *Balimau Kasai* merupakan sebuah acara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar untuk menyambut bulan suci ramadhan. Upacara tradisional menyambut bulan suci ramadhan ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan, juga merupakan symbol penyucian dan pembersihan diri. *Balimau* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk atau limau, sedangkan *Kasai* adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkramas. Bagi masyarakat Kampar, *kasai* dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada pada diri sebelum memasuki bulan puasa.

4. *Gambang*

Gambang adalah alat musik tradisi yang terbuat dari 6 buah bilah papan atau kayu dan bambu yang dimainkan oleh 1 atau 2 orang seperti pemain *Calempong*. *Gambang* selalu dimainkan untuk hiburan seseorang yang sedang menunggu padi di sawah, Sumber bunyinya dari kayu itu sendiri yang dibunyikan

dengan cara dipukul dengan stick kayu, lagu-lagunya mirip dengan lagu yang dimainkan pada *Calempong*.

Gambang ini untuk membedakan nadanya, bilahnya dipotong tidak sama panjang untuk membedakan tinggi rendah nadanya, dan bilahnya biasanya dibuat dari kayu ringan seperti kayu mahang dan balam. Sedangkan rumah-rumah *Gambang* dibuat berongga sebagai ruang resonansi. Untuk nada *Gambang* tradisi tidak permanen, tinggi nadanya selalu diukur oleh si pemain *Gambang* atau oleh si pembuat *Gambang*. *Gambang* adalah alat musik milik perorangan dan selalu dimainkan di rumah saja atau di pondok ladang.

5. *Calempong*

Calempong adalah alat musik tradisi yang terbuat dari logam, perunggu, atau besi yang berbentuk bundar, pada bagian bawahnya berlobang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol sebagai tempat untuk dipukul dengan stick kayu untuk menghasilkan suaranya. *Calempong* memiliki nada-nada yang berbeda, tapi untuk saat ini sudah banyak *calempong* yang sesuai dengan tangga nada diatonis. *Calempong* biasanya digunakan untuk mengiringi tarian pertunjukan atau penyambutan dan acara adat istiadat.

4.1.3 Profil lagu dan Karya-karya Syaiful Kampar

Lagu Benteng Angin adalah lagu populer daerah Kampar yang diciptakan oleh Syaiful Amri Kh atau biasa dipanggil dengan *Ocu* Syaiful Kampar, lagu Benteng Angin ini telah didokumentasikan dalam album *Serantau Ocu Badendang Volume 02* pada tahun 2009 oleh Arif record dan Dinas Kehutanan kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan izin produksi: No.536/DINAS.04.01/

PERIND/274/1/2004 dengan Yanti Ahmad sebagai vokal (wawancara 13 April 2019).

Syaiful Kamar mulai berkarya menciptakan lagu-lagu daerah pada masa remajanya yaitu pada awal tahun 1991 hingga sekarang ini. Ia dikenal sebagai pengarang atau pencipta lagu yang syairnya *Podioh* atau memiliki makna arti yang dalam dan menyentuh baik yang berceritakan tentang kisah percintaan, hukum adat, kehidupan, alam, dan lain-lain. Lagu-lagu yang telah diciptakan dan dirilis ada sekitar puluhan, yang dialbumkan sendiri ada lebih kurang 20 lagu, selebihnya dibeli dan dialbumkan oleh orang lain. Berikut adalah lagu-lagu yang dialbumkan sendiri, Ada 2 album yaitu:

A. *Serantau Ocu Badendang Volume 1*

1. *Lawuik Manulak Gagham*
2. *Takojuik*
3. *Tolak Tigo*
4. *Lisda*
5. *Tapaso*
6. *Ayiu Mato*
7. *Utang Salilik pinggang*
8. *Laghe Subayang*
9. *Baganti Bonci*
10. *Kulik Pambaluik tulang*

B. *Serantau Ocu Badendang Volume 2*

1. *Buluo Badaun pinang*

2. *Jatuoh Tapai*
3. *Buayo Tulak* bangkai
4. *Bumi Tulak* tanaman
5. *Benteng angin*
6. *Balam jambi*
7. *Kain Sawuong*
8. *Akik* batang pisang
9. *Kumpai Palambai Ayiu*
10. *Tolak Tigo* versi Yanti Ahmad

Pada temuan umum kali ini, peneliti menemukan bahwasanya lagu Benteng Angin ini mengambil nada melodi lagu karya Prof. H. Ahmad Baqi yang berjudul “Pemuda Islam” yang dipopulerkan oleh Orkes El Surayya Medan pada tahun 1970an, bisa dikatakan begitu karena memang hampir 80% melodi liriknya sama, berikut lirik dari lagu Pemuda Islam:

Pemuda Islam

El Surayya

Cipt. H. Ahmad Baqi

Wahai pemuda harapan ummat

Juga pemudi kuntum melati

Bekerja-bekerjalah sebelum terlambat

Taburkan-taburkanlah jasa sebelum mati

Jika ayah bunda telah pergi

Kamulah pembela agama dan bangsa

Menjadi bintang dimalam hari

Menjadi fajar sepanjang masa

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allah Allahu Akbar

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allah Allahu Akbar

Jika engkau tewas di medan jihad

Gelar syuhada Allah memberi

Arwah-arwah pahlawan senyum melihat

Mujahid-mujahid bangga melepas pergi

Sentana sekerap besi waja

Dapat dibakar hancur binasa

Tapi jasmu wahai pemuda

Tidakkan lapuk dimakan masa

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allah Allahu Akbar

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allah Allahu Akbar

Lagu Pemuda Islam ini berisikan seruan bagi para pemuda untuk terus bersemangat dalam menempuh hidup karena hidup itu bagai sebuah jihad dan perjuangan (<http://rizalubis.id/el-surayya-pemuda-islam/>).

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Deskripsi Lagu Benteng Angin

Analisis bentuk lagu Benteng Angin karya Syaiful Kampar ini, penulis menggunakan teori dari Karl Edmund Prier Sj (1996:5) yang menyatakan bahwa bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan, dan penulis juga menggunakan beberapa pendapat dari

ilmuwan lainnya. Sebelum memasuki pembahasannya, penulis akan mendeskripsikan lagu tersebut. Berikut deskripsi dari lagu Benteng Angin:

Di bawah ini adalah lirik atau syair dari lagu Benteng Angin:

Benteng Angin

Ciptaan Syaiful Kamar

Jagolah ughang nagoghi ocu

Mola batanam kayu di ladang

Bonti baghonti maghambah kayu

Budaya bughuok untuok anak cucu

Konangla ughang nagoghi ocu

Ijan manobang imbo talaghang

Mola baghonti koje maghambah

Bisa ma unca tompek lolok gajah

Gajah godang ka tonga kampuong

Makan ka imbo kayu la punah

Lobah basaghang dalam tampughuong

Dek pucuok kayu jatuh ka tanah

Bilo ndak baghonti kayu ditobang

Ayiu malando kota Bangkinang

Bilo ndak baghonti imbo ditobang

Umah kan untuoh dek angin koncang

Lirik atau syair lagu Benteng Angin di atas menggunakan bahasa daerah Kamar khususnya daerah Kamar Kiri Tengah yang merupakan ciri khas dan

identitas masyarakat disana, berikut adalah terjemahan lirik atau syair lagu Benteng angin dalam bahasa Indonesia:

Benteng Angin

Ciptaan Syaiful Kamar

Bangunlah orang negeri ocu

Ayolah bertanam kayu di ladang

Henti berhenti merambah kayu

Budaya buruk untuk anak cucu

Kenanglah orang negeri ocu

Jangan menebang rimba terlarang

Ayolah berhenti kerja merambah

Bisa mengganggu tempat tidur gajah

Gajah besar ketengah kampung

Makan ke rimba kayu sudah punah

Lebah bersarang dalam tempurung

Karena pucuk kayu jatuh ketanah

Kalau tidak berhenti kayu ditebang

Air (banjir) melanda kota Bangkinang

Kalau tidak berhenti rimba ditebang

Rumah akan runtuh karena angin kencang

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah *Fullscore* atau melodi dari lirik atau syair lagu Benteng Angin yang telah penulis tuliskan ke dalam partitur atau notasi balok:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kamar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 *mf*

bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8

cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12

im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi-sa ma-

B

15 1. 2.

un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 *f*

kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

C

23

pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27 *mf*

to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang-ki - nang bi-lo ndak ba -

30

ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 1. Fullscore lagu Benteng Angin
(dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan keterangan notasi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa lagu Benteng angin berbentuk lagu 3 bagian yaitu kalimat A, B, dan C bermain ditangga nada Cis (C#) mayor atau 7# mayor, tanda birama 4/4, masuk lagu pada birama pertama diketukan pertama dengan not $\frac{1}{2}$ atau not 2 ketuk. Lagu Benteng Angin ini terdiri dari 33 birama, temponya *Allegretto* (agak cepat) dengan kecepatan 110.

Waktu penelitian ini, penulis mengawali kegiatan dengan cara mendengarkan lagu Benteng Angin, kemudian membuat partitur lagu Benteng Angin ke dalam bentuk notasi balok, lalu mewawancarai Syaiful kampar untuk memahami lebih dalam arti, maksud, makna, sejarah, maupun tujuan dari lagu tersebut diciptakan, dari arti lirik atau syair lagu di atas sudah jelas bahwa lagu tersebut merupakan sebuah himbauan atau sindiran kepada oknum-oknum terkait perambahan hutan yang tanpa memikirkan dampak akibat dari perambahan hutan secara liar tersebut.

4.2.2 Bentuk lagu Benteng Angin

4.2.2.1 Kalimat

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:5) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan. Lagu rakyat, lagu daerah, lagu Nasional, lagu Anak, lagu Gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu. Berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan :

- (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja,
- (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berbeda,
- (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda.

Berdasarkan teori di atas, untuk mengetahui bentuk kalimat lagu Benteng

Angin dapat dilihat pada notasi berikut:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kampar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

1 Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 *mf* bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8 cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu ii - jan ma-no-bang

12 im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

B

15 un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

C

23 pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27 to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang-ki - nang bi-lo ndak ba -

30 ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 2. Bagian kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan notasi lagu Benteng Angin di atas dapat dijelaskan bahwa lagu Benteng Angin masuk ke dalam bentuk lagu 3 bagian yaitu kalimat A, B, dan C. Pada lagu Benteng Angin ini bagian kalimat A terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat Tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 4 birama yaitu dari birama 1 sampai birama 4, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 4 birama yaitu dari birama 5 sampai birama 8 yang di-*Repeat* (ulang). Kemudian masih di bagian kalimat A, yaitu di birama 9-12 dan birama 13-16 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja liriknya berbeda.

Bagian kalimat B yang terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 17 dimulai pada ketukan ke-4 sampai birama 19 pada ketukan pertama, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 19 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai pada birama 21 ketukan pertama. Kemudian masih di bagian kalimat B, yaitu di birama 21-23 dan birama 23-25 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja liriknya berbeda.

Bagian kalimat C yang terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 25 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai birama 27 pada ketukan pertama, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 27 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai pada birama 29 ketukan pertama. Kemudian masih di bagian kalimat C, yaitu di birama 29-31 dan

birama 31-33 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja beda pada nada akhir dikalimat tanya.

Jika dilihat pada bagian kalimat A, B, dan C, kalimat tanya dan kalimat jawabnya memiliki panjang yang sama (simetris). Hal ini berkaitan dengan pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:3) yang menyatakan bahwa musik dirasa enak, bila tersusun atau teratur dalam keseimbangan atau bagian-bagian yang sama panjangnya (simetris). Hal ini berlaku pada kalimat tanya dan kalimat jawab, dan berlaku juga pada motif-motif lagu. Kemudian yang tidak simetris itu ketika kalimat tanya lebih panjang dari kalimat jawab ataupun sebaliknya.

Menurut Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), bentuk atau struktur lagu adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang di bunyikan satu-satu sebagai kerangka.

4.2.2.2 Tema

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), tema adalah ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus di kembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema adalah watak yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema itu muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

Menurut M. Soeharto (1986:39), bentuk lagu yang paling umum atau yang paling banyak kita jumpai yaitu bentuk A-A-B-A. bagian A adalah satuan melodi yang merupakan tema lagu, sedangkan bagian B adalah satuan melodi yang sering disebut sebagai kontras yaitu corak melodi bertentangan dengan tema, walaupun tetap memiliki keselarasan dan kesinambungan.

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa lagu Benteng Angin ini mempunyai 2 tema yaitu tema 1 terdapat pada birama 1 sampai birama 8, dan tema 1 tersebut digunakan untuk membangun tema 2 terdapat pada birama 17 ketukan ke-4 sampai birama 33. Untuk lebih jelasnya perhatikan notasi di bawah ini:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kamar

Allegretto ♩ = 110

Tema 1

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5
 bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8
 cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12
 im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

15
 un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 kam puong ma-kan ka - im-bo ka - yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

23 **Tema 2**
 pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27 to-bang a - yu ma - lan - do ko - ta bang - ki - nang bi-lo ndak ba -

30 ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 3. Tema 1 dan 2 lagu Benteng Angin
 (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

4.2.2.3 Motif

Karl-Edmund Prier Sj (1996:26) berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

- a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknnya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- d) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.

- e) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Jika dilihat dari penjelasan identifikasi motif oleh Karl-Edmund Prier Sj, potongan motif-motif pada lagu Benteng Angin adalah beberapa motif birama. Kemudian motif-motif tersebut berkaitan menjadi kesatuan sehingga memenuhi frase *Antecedens* dan frase *Consequens*. Karl-Edmund Prier Sj (1996:27) mengatakan bahwa sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dimainkan dan diolah. Terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu ulangan Harafiah, ulangan pada tingkat lain, Pembesaran dan pemerkecilan interval, pembalikan, serta pembesaran dan pemerkecilan nilai nada.

Berdasarkan penjelasan di atas, perhatikan motif pada kalimat A, B, dan C dalam Lagu Benteng Angin berikut:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

A **Allegretto** ♩ = 110 Syaiful Kampar

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu

8 cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

The image shows a musical score for the song "Benteng Angin". It consists of six staves of music in a treble clef with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The lyrics are written below the notes. Various musical motifs are identified with letters in boxes: N1, N2, N3, N4, Q, B, R, S, S1, S2, T, S, S1, S2, U, C, S3, V, W, U, S3, V, W1. The lyrics are: "im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma- un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang - ki - nang bi-lo ndak ba - ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang".

Gambar 4. Motif kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Keterangan kalimat A :

M : Motif asli

N, O, P, Q : Motif baru

N1, N2, N3, N4 : Pengembangan dari motif N

Berdasarkan partitur di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat A dari birama 1 hingga 8 terdapat 5 motif yaitu motif M sebagai motif asli dan motif N,

O, P, Q sebagai motif baru, kemudian terdapat 4 pengembangan dari motif N. Kemudian untuk birama 9 sampai 16 penjelasannya sama dengan motif kalimat pada birama-birama sebelumnya karena memiliki motif yang sama (motif harafiah).

Keterangan kalimat B :

R, S, T : Motif Baru

S1, S2 : Pengembangan dari motif S

Berdasarkan partitur di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat B terdapat 3 motif yaitu motif R, S, dan T sebagai motif baru, kemudian terdapat 2 pengembangan dari motif S, dan 1 pengembangan dari motif W.

Keterangan kalimat C :

U, V, W : Motif Baru

S3 : Pengembangan dari motif S pada kalimat B

W1 : Pengembangan dari motif W

Berdasarkan partitur di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat C terdapat 3 motif yaitu motif U, V, dan W sebagai motif baru, kemudian terdapat 1 pengembangan dari motif S pada kalimat B, dan 1 pengembangan dari motif W.

4.2.2.4 Frase

Menurut pendapat Karl-Edmund Prier Sj (1996:2), frase merupakan bagian kalimat musik, seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase adalah rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan dinyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan diucapkan dalam satu tarikan nafas.

Menurut Karl-Edmund Prier Sj (1996:2) kalimat adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan/frase *Antecedens*, dan kalimat jawaban/frase *Consequens*. Berikut dijelaskan pengertian frase *Antecedens* dan *Consequens*.

- 1) Kalimat pertanyaan (*Frase Antecedens*) Adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau juga frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.
- 2) Kalimat jawaban (*Frase Consequens*) Adalah bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) sering disebut frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

Berdasarkan penjelasan di atas, perhatikan frase kalimat A, B, dan C dari lagu Benteng Angin berikut:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kampar

A **Allegretto** ♩ = 110 Frase *antecedens*/kalimat tanya

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

Frase *consequens*/kalimat jawab

bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

Frase *antecedens*/kalimat tanya

cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu ii - jan ma-no-bang

The image shows a musical score for the song "Benteng Angin" in G major (one sharp) and 2/4 time. The score is divided into several lines, with annotations identifying specific phrases. The lyrics are as follows:

im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

23 pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27 to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang-ki - nang bi-lo ndak ba -

30 ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Annotations in the score include:

- Frase consequens/kalimat jawab** (Frase consequens/answer sentence)
- Frase antecedens/kalimat tanya** (Frase antecedens/question sentence)
- A**, **B**, and **C** (Phrase markers)
- Measure numbers: 19, 23, 27, 30
- First and second endings (1. and 2.)

Gambar 5. Frase kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan partitur di atas dapat disimpulkan pada kalimat A terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 4 birama yaitu dari birama 1 sampai birama 4, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 4 birama yaitu dari birama 5 sampai birama 8, begitu juga pada birama 9-12 dan birama 13-17 ketukan pertama.

Bagian kalimat B yang terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 17 dimulai pada ketukan ke-4 sampai birama 19 pada ketukan pertama, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 19 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai pada birama 21 ketukan pertama. Kemudian masih di bagian kalimat B, yaitu di birama 21-23 dan birama 23-25 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja liriknya berbeda.

Bagian kalimat C yang terdiri dari frase *Antecedens* (kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 25 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai birama 27 pada ketukan pertama, sedangkan frase *Consequens* (kalimat jawab) yang merupakan frase lanjutan, terdiri dari 3 birama yaitu dari birama 27 dimulai pada ketukan ke-3 *up* sampai pada birama 29 ketukan pertama. Kemudian masih di bagian kalimat C, yaitu di birama 29-31 dan birama 31-33 terjadi pengulangan karena terdapat melodi yang sama dengan kalimat sebelumnya, hanya saja beda pada nada akhir dikalimat tanya.

4.2.2.5 Kadens

Menurut pono Banoe (2003:68) kadens atau *Cadence* adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

1. Kadens Sempurna (*Perfect Cadence*) : progresi akord IV-V-I
2. Kadens Setengah (*Half Cadence*) : progresi akord I-V

3. Kadens Plagal (*Plagal Cadence*) : progresi akord IV-1
4. Kadens Prigis (*Phrygian Cadence*) : progresi akord I-III
5. Kadens Autentik (*Authentic Cadence*): progresi akord V-I
6. Kadens tipuan (*Deceptive Cadence*) : progresi akord V-IV

Berdasarkan teori di atas, untuk menemukan kadens kalimat A, B, dan C pada lagu Benteng Angin perhatikanlah notasi lagu Benteng Angin berikut:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah Syaiful Kampar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8 cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12 im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

15 un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

23 pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

B **C**



Gambar 6. Kadens kalimat A, B dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan notasi di atas dapat disimpulkan bahwa kadens kalimat A yaitu kadens sempurna (*Perfect Cadence*) dengan progresi akor IV-V-I (*Subdominant-Dominant-Tonic*). Hal ini dapat dilihat pada birama 7-8 dan birama 15-16, disana terdapat akord F# (*Subdominant/IV*) yang melakukan progres ke akord G# (*Dominant/V*) lalu berakhir dengan akord C# (*Tonic/I*).

Kadens pada kalimat B yaitu kadens plagal (*Plagal Cadence*) dengan progresi akord IV-I (*Subdominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 20-21 dan birama 24-25, disana terdapat akord F# (*Subdominant/IV*) yang melakukan progres ke akord C# (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu.

Kadens pada kalimat C yaitu kadens Autentik (*Authentic Cadence*) dengan progresi akord V-I (*Dominant-Tonic*). Hal ini dapat diperhatikan pada birama 28-29 dan birama 32-33, disana terdapat akord G# (*Dominant/V*) yang melakukan progres ke akord C# (*Tonic/I*) sebagai akord pengakhiran kalimat pada sebuah lagu.

4.2.2.6 Ritme

Ritme adalah berasal dari bahasa Yunani yang berarti alir. Ritme juga dipahami sebagai suatu aliran yang bersuara maupun tidak yang menjadi dalam musik, lebih tegasnya ritme berhubungan erat dengan dimensi waktu. Ritme juga dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan melodi seperti yang dituliskan oleh Brindle di dalam idawati bahwa “*Without The Rhythm, Could Not Be Organized Into Clear-Cut Phrases And Cadences*” artinya tanpa ritme melodi seperti tidak ada kehidupan, ritme menjadi faktor penting untuk menjadikan desain melodi menjadi lebih hidup.

Menurut kamus musik Pono Bonoe (2003:358) ritme adalah derap, langkah teratur dengan iringan drum band di sebut langkah ritmik. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Dalam sebuah musik, seseorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda.

Pada lagu Benteng Angin, pola ritme yang digunakan hampir sama halnya dengan motif dan tidak banyak juga menggunakan pola ritme yang berbeda-beda. Maka sesuai penjelasan di atas, pola ritme pada kalimat A dan B lagu Benteng Angin adalah sebagai berikut:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kamar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam

Pola Ritme

4

ka-yu di la-dang bon-ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya

7

bu-ghuok un-tuok a-nak cu - cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu

11

ii - jan ma-no-bang im-bo ta-la-ghang mo-la ba-ghon-ti

14

ko-jo ma-gham-bah bi-sa ma - un-ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah

1. 2.

B

18

go-dang ka-to - nga kam-puong ma-kan ka - im-bo ka - yu la

21

pu-nah lo bah ba - sa-ghang da-lam tam - pu-ghuong dek pu-cuok

24

ka - yu ja - tuoh ka ta - nah bi - lo ndak ba - ghon - ti ka - yu di -

27

to - bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang - ki - nang bi - lo ndak ba -

30

ghon - ti im - bo di - to - bang u - mah kan un - tuoh dek a - ngin kon - cang

Gambar 7. Pola ritme kalimat A, B, dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan partitur di atas dapat dibahas bahwa pola ritme lagu ini cukup terbilang sederhana karena banyak pola ritme yang diulang-ulang. Pola ritme pada kalimat A dari birama 1 sampai birama 16 yang terdiri dari not $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{1}{16}$ terdapat pola ritme yang diulang-ulang, contohnya bisa dilihat pada birama 2, 4, dan 5. Kemudian jika diperhatikan, untuk not $\frac{1}{16}$ tidak banyak muncul, Cuma terdapat pada birama 3 dan 11 pada ketukan ke-3 *up*, lalu untuk not $\frac{1}{8}$ ada yang ditambah *dot*/titik (.) atau ditambah nilai ketukannya setengah dari nilai ketukan not tersebut yaitu terdapat pada birama 3 dan 11 pada ketukan ke-3.

Pola ritme pada kalimat B dan C dari birama 17 ketukan ke-4 sampai birama 33 yang terdiri dari not $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$ terdapat banyak *singkop-singkop* dan juga terdapat beberapa kali pengulangan, misalnya pada birama 19, 20, dan 21, juga pada birama 28 dan 32. Kemudian jika diperhatikan pada kalimat B dan

C ini terdapat banyak not 1/8 yang diberi *Dot*/titik (.) atau ditambah nilai ketukannya setengah dari nilai ketukan not tersebut.

4.2.2.7 Melodi

Melodi merupakan jiwa dari suatu karya musik, dengan melodi kita dapat membedakan identitas karya musik tersebut. Menurut Aaron Copland (1939:36), melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Melodi bergerak naik dan turun serta bergerak kedepan di dalam waktu dari setiap nadanya menuntut perhatian kita pada persoalan durasi panjang maupun pendek. Interaksi dari nada dan waktu inilah maka terwujud secara pasti gerak melodi. Dari pengertian di atas penulis membuat bentuk melodi dari kalimat A, B, dan C dalam lagu Benteng Angin kedalam bentuk partitur yang membentuk aliran dari melodi lagu Benteng Angin tersebut, berikut pembahasannya:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kampar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5
bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu

8
cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12
im-bo ta-la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi-sa ma-

Gambar 8. Melodi kalimat A, B dan C lagu Benteng Angin (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan partitur di atas dapat di bahas bahwa melodi pada kalimat A, B dan C bermain di tangga nada Cis (C#) mayor atau 7# mayor yaitu Cis-Dis-Eis-Fis-Gis-Ais-Bis-Cis (C#-D#-E#-F#-G#-A#-B#-C#) dengan mengambil wilayah 2 oktaf yaitu dari Cis1 sampai Cis3:

Gambar 9. Tangga nada cis 2 oktaf (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Pada kalimat A jika diperhatikan aliran melodinya rata-rata perlahan naik dan perlahan turun, tetapi ada beberapa melodi yang perpindahannya melompat seperti contoh pada birama 1 dan 9 diketukan pertama ada nada Cis2 not ½ yang melompat turun ke nada Gis1 not 1/8, kemudian pada nada Gis1 not 1/8 ketukan

ke-4 *Up* yang melompat naik ke nada Dis2 not 1/8 pada birama 2 ketukan pertama, hal ini disebut interval *Kwint*.

Pada kalimat B dan C juga sama, aliran melodinya rata-rata perlahan naik dan perlahan turun dan ada juga beberapa nada yang perpindahannya melompat, hanya saja aliran melodi pada kalimat B ini lebih *High* dibanding kalimat A dan C karena mencapai nada Cis3, bisa dilihat pada birama 18 dan 22, disana terdapat masing-masing 3 buah nada Cis3.

4.2.2.8 Harmoni

Aaron Coplan (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Gitrif Yunus (1996:9), mengatakan yang dimaksud harmoni dalam konteks teori musik adalah beberapa nada tertentu yang dimainkan secara serempak pada saat yang sama. Berbeda dengan melodi, harmoni adalah rangkaian beberapa nada yang dibunyikan secara serempak, terdengar pada waktu yang sama atau bersifat "*Synchronic*", dalam kurun waktu tertentu, dan notasinya bersifat linear vertikal: dalam sebuah garis lurus secara vertikal atau sejajar secara vertikal, secara musikal, sejumlah harmoni atau runtunan harmoni-harmoni dapat pula disusun menjadi sebuah melodi yang harmonis.

Pada lagu Benteng Angin ini sudah diketahui bahwa lagu ini bermain pada tangga nada 7# mayor atau Cis (C#) mayor, yang mana akord-akord standard yang terdapat di dalamnya beserta rangkaiannya adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|--------|------------------|---------|--------------------|
| 1) I | : C# (C#-E#-G#) | 5) V | : G# (G#-B#-D#) |
| 2) ii | : D#m (D#-F#-A#) | 6) Vi | : A#m (A#-C#-E#) |
| 3) iii | : E#m (E#-G#-B#) | 7) Vii° | : B#dim (B#-D#-F#) |
| 4) IV | : F# (F#-A#-C#) | | |

I C# (C#,E#,G#) ii D#m (D#,F#,A#) iii E#m (E#,G#,B#) IV F# (F#,A#,C#)
 V G# (G#,B#,D#) Vi A#m (A#,C#,E#) Vii° B#dim (B#,D#,F#)

Gambar 10. Akord pada tangga nada Cis Mayor (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan penjelasan di atas berikut pembahasannya pada lagu Benteng Angin dalam bentuk partitur:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah Syaiful Kampar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8 cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12 C# C# C# G#
 im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko - jo ma-gham-bah bi - sa ma-

15 F# G# C# C# B C#
 un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 G# F# C# C#
 kam puong ma-kan ka - im-bo ka - yu la pu-nah lo-bah ba - sa-ghang da-lam tam

23 G# F# C# C F#
 pu-ghuong dek pu-cuok ka - yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka - yu di

27 C# G# C#
 to - bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang - ki - nang bi-lo ndak ba -

30 F# C# G# C#
 ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 11. Akord kalimat A, B dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Pada Akord di atas, untuk mengetahuinya penulis menganalisa melodi pada tiap biramanya dan mendengarkan langsung lagu Benteng Angin tersebut. Partitur lagu di atas sudah jelas bahwa pada kalimat A, B, dan C hanya menggunakan akord I-IV-V yaitu Cis mayor-Fis mayor-Gis mayor (C#-F#-G#), akan tetapi, lagu ini memiliki progress akord yang berbagai macam walau hanya dengan 3 akord tersebut.

Kemudian jika diperhatikan pada birama 3 dan 11 terdapat akord G#/G#7, maksudnya adalah jika mendengarkan lagunya langsung memang akord yang

dipakai adalah akord G#, tetapi setelah penulis analisa dari melodi-melodi di birama tersebut, akord yang lebih tepat untuk dipakai adalah akord G#7 karena terdapat nada Fis yang menonjol pada birama tersebut. Namun, dari segi aturan, kenyamanan, dan keindahan pendengaran untuk lagu tersebut tidak ada paksaan untuk memakai akord G# ataupun G#7, semuanya bebas tergantung dan sesuai selera masing-masing yang membawakan lagu tersebut.

4.2.2.9 Timbre

Timbre di dalam musik dapat dianalogikan pada warna-warna cat, timbre dapat menjadi lebih indah ketika dikolaborasikan dengan berbagai warna dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan warna-warna lainnya. *Tone Colour* /Timbre dalam musik adalah kualitas suara yang dihasilkan dengan menggunakan media musik, perbedaan timbre akan dapat muncul melalui kualitas suara yang dihasilkan maupun kualitas bunyi. Kualitas suara yang berbeda disebabkan oleh instrument yang berbeda instrument yang sama tetapi cara memainkannya berbeda. Sedangkan timbre ditentukan oleh banyaknya jumlah instrument yang dimainkan secara bersamaan.

William Brandt (1980:34), menuliskan pemahamannya tentang timbre adalah kata warna bunyi secara umum digunakan untuk menghubungkan perbedaan dalam suara antara instrument seperti oboe atau viola, atau secara khusus untuk menghubungkan perbedaan *tone* pada kualitas suara (alat musik) yang dihasilkan oleh beberapa alat atau suara. Kepekaan atas warna bunyi adalah salah satu penunjang terpenting bagi seseorang musisi tapi itu hanya akan berkembang bagi orang yang punya jiwa seni.

Hal yang paling mudah dilakukan dengan kerangka untuk mengembangkan pendengaran untuk menemukan nuansa dalam warna bunyi. Disamping warna bunyi, aspek warna musik juga termasuk dinamika, artikulasi, dan *Vibrato*. Dinamika berhubungan dengan tingkat kekerasan suara dalam musik. Artikulasi berhubungan dengan gaya dalam suara musik yang menyerang, menahan dan melepas suara. *Vibrato* berhubungan dengan intensifikasi atau warna bunyi musik termasuk kecepatan dan merubah pitch.

Pada suara manusia perbedaan timbre dapat dibedakan oleh jenis kelamin penyanyinya, atau dapat pula disebabkan wilayah suara yang dimiliki penyanyinya. Dalam hal ini, Ririe Aley menuliskan jenis suara manusia sebagai berikut :

a. Di dalam ilmu vokal terdapat 3 jenis tingkatan suara wanita yaitu seperti berikut:

I. Sopran

Sopran adalah salah satu tipe wilayah suara wanita yang pertama. Disebut *Sopran* karena wilayah suara ini merupakan suara tertinggi dibandingkan wilayah suara lainnya. Karena masuk dalam kategori suara yang mempunyai nada tinggi, maka nada suara *Sopran*, dapat di lihat pada perbandingan nada-nada C1-A2 hingga ke atasnya.

II. Mezzo Sopran

Mezzo Sopran berasal dari kata *Italy* yang bermakna menengah atau tengah. Pada awalnya, *Sopran* di italia adalah jenis musik klasik yang diperankan oleh wanita yang mempunyai suara dengan nada yang terletak

diantara rentang *Sopran* dan *Alto*, biasanya membentang dari nada A1 di bawah C2, ke oktaf A2 di atasnya.

III. *Alto*

Dalam musik paduan suara, *Alto* menggambarkan suara bagian tertinggi kedua di bagian paduan suara empat, nada suara *Alto* berada pada nada Fkecil-D2. Pada dasarnya, jenis suara *Alto* berada pada tingkat tiga ke bawah dari *Sopran*, meskipun sama tingginya, hanya dibedakan oleh letak nadanya saja.

b. Di dalam ilmu vokal terdapat 3 jenis tingkatan suara laki-laki yaitu seperti berikut:

I. *Tenor*

Suara *Tenor* adalah tipe vokal untuk pria dewasa yang paling tinggi. Nada suara *Tenor* dapat di lihat pada perbandingan nada yang terletak diantara Ckecil-A1.

II. *Bariton*

Bariton adalah jenis suara pada pria dewasa yang terletak antara suara *Bass* dan *Tenor*. Dalam dunia musik, suara ini biasanya ditulis dalam nada A kedua dibawah nada C tengah hingga ke nada F di atas nada C tengah (Akecil-F1), tergantung pada kebutuhan komposernya.

III. *Bass*

Bass adalah suara pria yang mempunyai pencapaian yang paling rendah. Wilayah suara *Bass* ini berada pada antara Fbesar-D1. Sedangkan penyanyi yang bersuara lebih rendah dari suara *Bass* disebut *Contra Bass*.

Penyanyi dalam kategori suara ini lazimnya digunakan pada acapella atau vokal group dalam format kuartet, karena mereka tidak bisa bernyanyi sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam analisis lagu, timbre dikatakan sebagai warna atau tekstur suara pada vokal lagu tersebut. Pada lagu Benteng Angin ini, penulis menemukan timbre dengan cara mendengarkan rekaman lagu Benteng Angin dan pengamatan pada partitur lagu Benteng Angin yang telah peneliti buat dan wawancara dengan si pencipta lagu, berikut adalah pembahasannya:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kampar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5
bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8
cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12
im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

15
un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19
kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

23
 pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27
 to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang - ki - nang bi-lo ndak ba -

30
 ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 12. Timbre lagu Benteng Angin
 (Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Dari partitur di atas dapat dilihat yang ditandai lingkaran berwarna biru dan merah, maksudnya yaitu nada yang ditandai lingkaran biru adalah nada Gis1 (nada terendah yang terdapat dalam lagu Benteng Angin pada birama 1 dan 9), sedangkan nada yang ditandai lingkaran merah adalah nada Cis3 (nada tertinggi yang terdapat dalam lagu Benteng Angin pada birama 18 dan 22), jadi timbre lagu Benteng Angin ini adalah *Sopran*, karena nada Gis1 dan Cis3 tersebut masuk kedalam wilayah-wilayah nada suara *Sopran*. Hal ini sesuai karena memang lagu Benteng Angin ini dinyanyikan oleh perempuan.

Ketika wawancara dengan si pencipta lagu yaitu pak Syaiful Kamar mengatakan “lagu Benteng Angin ini memang sengaja saya buat untuk vokal wanita, terutama wanita asli daerah Kamar, mengapa begitu karena memang lagu Benteng Angin ini saya buat menggunakan lirik bahasa daerah Kamar, jika dinyanyikan oleh wanita asli daerah Kamar tentu akan lebih terasa *cengkok* dan ciri khas dari bahasa *Ocu Kamar*” (wawancara 13 April 2019).

4.2.2.10 Tempo

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:13) mengatakan dalam buku

terampil bermusik, tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu dinyanyikan, sedangkan menurut Jamalus (1988:9), tempo adalah kecepatan gerak pulsa, lambat seperti ayunan badulan yang panjang dari sebuah jam yang besar, atau cepat seperti bandulan jam yang kecil. Tempo lagu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: lambat, sedang dan cepat. Berikut istilah-istilah tanda tempo:

- 
- a. Tanda tempo lambat
- Grave* = sangat lambat dan khidmat
 - Largo* = lambat dan agung
 - Adagio* = sedikit lebih cepat dari *Largo*
 - Lento* = lambat
- b. Tanda tempo sedang
- Andante* = secepat orang berjalan
 - Andantino* = lebih cepat dari *Andante*
 - Maestoso* = agung dan mulia
 - Moderato* = sedang
- c. Tanda tempo cepat
- Allegretto* = agak cepat dan riang
 - Allegro* = cepat, hidup dan riang
 - Vivace* = hidup dan riang
 - Presto* = cepat

Selain itu, ada tanda-tanda lain yang menunjukkan kecepatan lagu, yaitu :

- Accelerando (Accel)* = semakin cepat
- Ritardando (Rit)* = semakin lambat

-*Fermata* = lamanya diatur oleh penyanyi / dirigen

-*Staccato* = terputus-putus

Berdasarkan hasil analisis, tempo lagu Benteng Angin termasuk dalam kategori tempo cepat yaitu *Allegretto* yang berarti agak cepat dan riang dengan kecepatan 110. Dalam lagu Benteng Angin ini tidak ada terjadi perubahan tempo di dalamnya. Dalam hal menentukan tempo ini, peneliti dapat dengan cara mendengarkan rekaman lagu Benteng Angin tersebut lalu melakukan pencocokan tempo dengan menggunakan *Metronome*.

4.2.2.11 Dinamika

Pada waktu kita menyanyikan sebuah lagu atau memainkan musik, sebaiknya kita juga memperhatikan kekuatan setiap nada. Pada setiap bagian tertentu perlu kita sajikan secara kuat sedangkan bagian lainnya disajikan secara lembut dan lebih lemah. Menurut Atan Hamzu (1975:), dinamik adalah pernyataan yang menentukan keras atau lunaknya suatu lagu (nyanyian) vokal atau pemain musik. Dinamik lagu dapat berupa istilah dinamik maupun tanda dinamik. Istilah dinamik dapat berupa huruf-huruf singkatan, sedangkan tanda dinamik dapat berupa gambar.

Ada dua istilah pokok yang ada pada dinamik, yaitu *piano* (*p*) yang berarti lembut dan *forte* (*f*) yang berarti kuat. Istilah dan tanda dinamik terbagi 3 yaitu:

1. Tanda dinamik untuk pernyataan suara keras

f (*forte*) : dinyanyikan dengan keras

ff (*fortissimo*) : dinyanyikan dengan sangat keras

fff (*forte fortissimo*) : dinyanyikan dengan sekeras-kerasnya

mf (mezzo forte) : dinyanyikan dengan sedang kerasnya

2. Tanda dinamik untuk pernyataan suara lunak

p (piano) : dinyanyikan dengan lembut

pp (pianissimo) : dinyanyikan dengan sangat lembut

ppp (piano pianissimo) : dinyanyikan selembut-lembutnya

mp (mezzo piano) : dinyanyikan sedang lembutnya

3. Campuran keras dan lunak

Crescendo : dari lembut menjadi keras

Decrescendo : dari keras menjadi lembut

Berdasarkan sudut pandang penulis mengenai dinamika adalah bersifat subjektif, tingkat keras dan lembutnya bunyi yang dihasilkan oleh orang yang berbeda dengan tanda dinamika yang sama pasti menghasilkan tingkatan yang berbeda. Ini karena setiap pemain musik ataupun penyanyi memiliki interpretasinya masing-masing terhadap suatu karya musik yang dimainkan maupun lagu yang dinyanyikan. Interpretasi setiap individu berbeda-beda karena berkaitan dengan wawasan, analisa, teknik bermain, pembawaan, dan pemahamannya terhadap suatu karya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 2 tanda dinamika dalam lagu Benteng Angin ini yaitu *forte (f)* yang artinya dinyanyikan dengan keras dan *mezzo forte (mf)* yang artinya dinyanyikan dengan sedang kerasnya, untuk lebih jelasnya lihatlah notasi di bawah ini:

Benteng Angin

Transkripsi: Rahmat Fitrah

Syaiful Kamar

A Allegretto ♩ = 110

Vokal

Ja - go-lah u-ghang na-go-ghi o-cuu mo - la ba-ta-nam ka-yu di la-dang

5 *mf*

bon ti ba-ghon-ti ma-gham-bah ka-yu bu-da-ya bu-ghuok un-tuok a-nak cu-

8

cu Ko - nang-lah u-ghang na-go-ghi o-cu ii - jan ma-no-bang

12

im-bo ta - la-ghang mo-la ba-ghon-ti ko-jo ma-gham-bah bi - sa ma-

15 **B**

un - ca tom-pek lo-lok ga - jah jah ga-jah go-dang ka-to - nga

19 *f*

kam puong ma-kan ka - im-bo ka-yu la pu-nah lo-bah ba -sa-ghang da-lam tam

23 **C**

pu-ghuong dek pu-cuok ka-yu ja-tuoh ka ta-nah bi-lo ndak ba ghon-ti ka-yu di

27 *mf*

to-bang a - yiu ma - lan - do ko - ta bang-ki - nang bi-lo ndak ba -

30

ghon-ti im-bo di - to-bang u-mah kan un-tuoh dek a-ngin kon-cang

Gambar 13. Dinamika kalimat A, B dan C lagu Benteng Angin
(Dokumentasi Rahmat Fitrah Zalni)

Berdasarkan notasi di atas dapat dilihat bahwa pada birama 1 hingga 17 terdapat tanda dinamika *mezzo forte* (*mf*), kemudian terdapat tanda dinamika *forte*

(f) pada birama 18 hingga 25 dan kembali ke *mezzo forte (mf)* dari birama 26 hingga birama terakhir.

4.2.2.12 Ekspresi

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:16), mengatakan bahwa unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Melalui kalimat lagu inilah seniman musik mengungkapkan rasa yang terkandung dalam sebuah lagu. Dalam menyanyikan sebuah lagu dilakukan dengan sepenuh perasaan baik itu perasaan sedih, gembira, khidmat, dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang disebut tanda ekspresi. Tanda ekspresi antara lain:

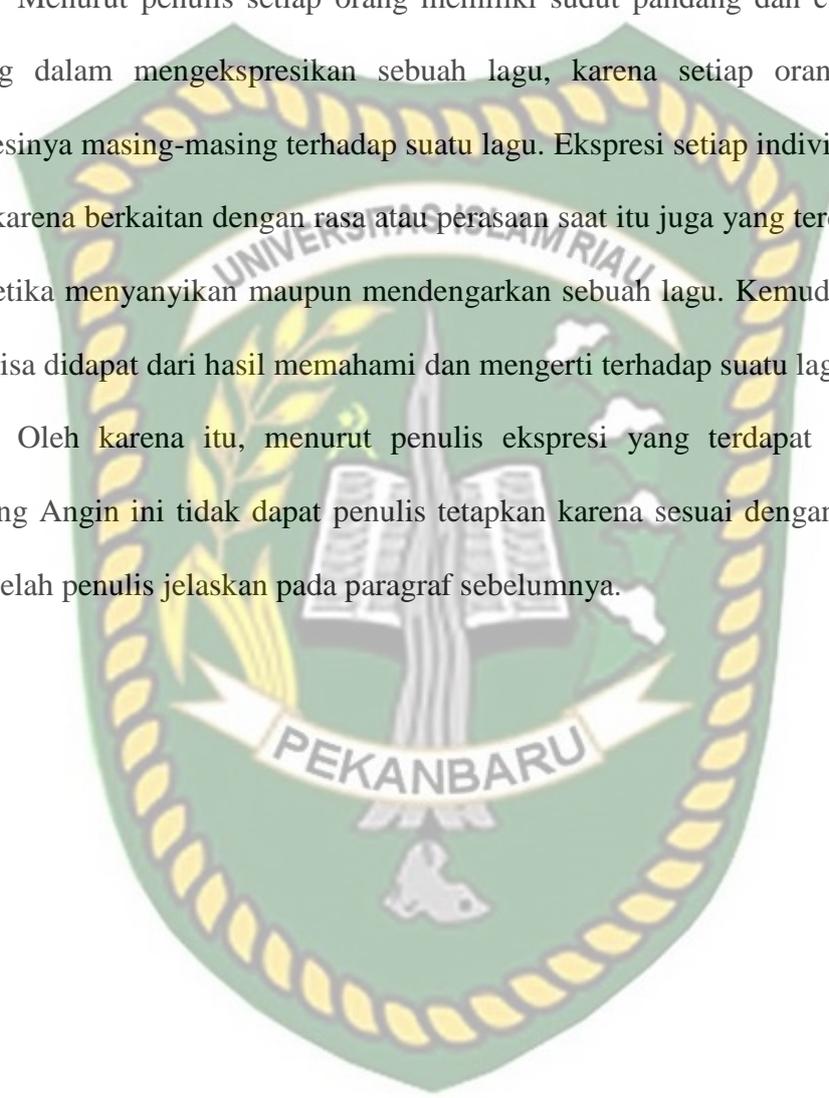
- a) *Allegro* : gembira, bersemangat
- b) *Con Animo* : dengan sungguh-sungguh
- c) *Con Animato* : dengan berjiwa
- d) *Con Spirito* : dengan semangat
- e) *Con Antabile* : dengan berseru
- f) *Con Bravura* : dengan gagah perkasa
- g) *Vivace* : hidup, lincah
- h) *Marcato* : dengan tegas bertekanan
- i) *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia
- j) *Ambile* : menarik
- k) *Contabile* : perasaan merdu
- l) *Con Amore* : berperasaan kasih penuh kecintaan
- m) *Con Doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati

n) *Con Expresione* : dengan penuh perasaan

o) *Con Sustenoto* : dengan perasaan

Menurut penulis setiap orang memiliki sudut pandang dan cara masing-masing dalam mengekspresikan sebuah lagu, karena setiap orang memiliki ekspresinya masing-masing terhadap suatu lagu. Ekspresi setiap individu berbeda-beda karena berkaitan dengan rasa atau perasaan saat itu juga yang terdapat dalam diri ketika menyanyikan maupun mendengarkan sebuah lagu. Kemudian ekspresi juga bisa didapat dari hasil memahami dan mengerti terhadap suatu lagu tersebut.

Oleh karena itu, menurut penulis ekspresi yang terdapat dalam lagu Benteng Angin ini tidak dapat penulis tetapkan karena sesuai dengan penjelasan yang telah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya pada bab I, II, III, dan IV yang didapati dari hasil penelitian yang penulis teliti, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Lagu Benteng angin berbentuk lagu 3 bagian yaitu kalimat A, B dan C, bermain ditangga nada Cis (C#) mayor atau 7# mayor. Dengan tanda birama 4/4, masuk lagu pada birama pertama diketukan pertama dengan not $\frac{1}{2}$ atau not 2 ketuk. Lagu Benteng Angin ini terdiri dari 33 birama, temponya *Allegretto* (agak cepat) dengan kecepatan 110 dan terdapat 2 tanda dinamik yaitu *forte* (*f*) dan *mezzo forte* (*mf*).

Lagu Benteng Angin memiliki 2 frase pada kalimat A, 2 frase pada kalimat B, dan 2 frase pada kalimat C yaitu frase tanya (*Antecedens*) dan frase jawab (*Consequens*) yang memiliki panjang yang sama (simetris). Lagu Benteng Angin mempunyai 2 tema yaitu tema 1 terdapat pada birama 1 sampai birama 8, dan tema 2 terdapat pada birama 17 ketukan ke-4 sampai birama 33.

Lagu Benteng Angin mempunyai 5 motif pada kalimat A, 3 motif pada kalimat B, dan 3 motif pada kalimat C. pada lagu Benteng Angin terdapat 3 kadens yaitu Kadens Sempurna (*Perfect Cadence*) dengan progresi akor IV-V-I (*Subdominant-Dominant-Tonic*) pada kalimat A, kadens plagal (*Plagal Cadence*) dengan progresi akord IV-I (*Subdominant-Tonic*) pada kalimat B, dan kadens

Autentik (*Authentic Cadence*) dengan progresi akord V-I (*Dominant-Tonic*) pada kalimat C.

Pada lagu Benteng Angin di kalimat A terdapat pola ritme yang diulang-ulang dan pada kalimat B dan C terdapat banyak pola ritme yang disingkop-singkop dan juga terdapat beberapa kali pengulangan. Melodi lagu Benteng Angin pada kalimat A, B dan C bermain di tangga nada Cis (C#) mayor atau 7# mayor dengan mengambil wilayah 2 oktaf yaitu dari Cis1 sampai Cis3.

Pada kalimat A, B dan C aliran melodinya rata-rata perlahan naik dan perlahan turun, tetapi ada juga beberapa melodi yang perpindahannya melompat. Namun ada perbedaannya, aliran melodi pada kalimat B lebih *High* dari kalimat A dan C karena mencapai nada Cis3. Lagu Benteng Angin ini hanya menggunakan akord I-IV-V yaitu Cis mayor-Fis mayor-Gis mayor (C#-F#-G#), akan tetapi, lagu ini memiliki progress akord yang berbagai macam walau hanya dengan 3 akord tersebut.

5.2 Hambatan

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menemukan hambatan-hambatan dan juga kesulitan-kesulitan yang mungkin sedikit berpengaruh kepada kesempurnaan skripsi ini. Adapun hambatan dan kesulitan tersebut seperti pada saat penulis mengumpulkan data, Hal ini dikarenakan sulitnya menjumpai responden yang sibuk bekerja pada pekerjaan sehari-harinya, untuk itu diperlukannya membuat janji dan jadwal khusus untuk pertemuan dengan responden agar terkumpulnya data yang diperlukan dalam penelitian.

5.3 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini, maka dalam penulisan ini penulis perlu untuk menyampaikan beberapa saran dan harapan penulis untuk memberi masukan. Adapun beberapa saran yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada ilmuwan dan seniman

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada ilmuwan dan para seniman daerah agar dapat terus mengembangkan dan melestarikan kesenian di daerahnya masing-masing, khususnya kepada seniman Kampar agar lebih giat dalam mengembangkan dan melestarikan lagu daerah yang ada di kabupaten Kampar.

2. Saran kepada generasi muda

Agar lagu-lagu daerah tidak punah diharapkan kepada generasi muda, khususnya generasi muda daerah Kampar untuk dapat berperan aktif dalam melestarikan lagu-lagu daerah pada masa yang akan datang walaupun dengan mengaransemen kembali lagu-lagu tersebut tanpa menghilangkan bentuk asli dari lagu itu sendiri.

3. Saran kepada masyarakat

Dengan perkembangan zaman saat ini, hendaklah masyarakat tetap mempertahankan budaya dan kesenian daerah yang telah ada sejak dahulu dan mewariskan kepada generasi muda agar tetap terpelihara hingga ke anak cucu kita nantinya, khususnya masyarakat daerah Kampar.

4. Saran kepada pemerintah daerah

Diharapkan kepada pemerintah daerah, khususnya pemerintah daerah Kampar agar dapat memberikan dukungan dan memberikan wadah kepada para seniman daerah agar tetap semangat dalam berproses, berkarya, maupun melestarikan lagu-lagu daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aley, Ririe. 1995. *Kesenian Seni Musik (seni olah vokal dan seni gerak)*. Jakarta: Nasional Republik Indonesia.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brandt, William. 1980. *Musik is Nature*. Yogyakarta: Filsafat Dunia.
- Copland, A. 1939. *What to Listen For in Music*. New York: Mcgraw-Hill Book Company, Ing.
- Daymon, Christine., dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Dedikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamzu, Atan. 1975. *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- <http://adiozh.com/2010/11/24/pengertian-lagu-daerah/>
- <http://rizalubis.id/el-surayya-pemuda-islam/>
- Idawati. 2013. *Irama Syair Melayu Kajian Estetika pada Cengkok Melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintahan Provinsi Riau.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Agung Persada Press.
- Iskandar, Rosiman. 2013. *Bentuk Lagu Donang pada Tradisi Khitanan Anak Pancar di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi Sendoratasik FKIP: UIR
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang
- Junaidi. 2018. *Bentuk Lagu Zapin Tradisi (Lancang Kuning Selat) di Kota Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Skripsi Sendoratasik FKIP: UIR
- Mahfan. 2005. *Kamus lengkap Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Sandro Jaya.

- Moleong. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Nurul. 2006. *Cara dan Bentuk Pengumpulan Data*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oktavia, Selva. 2016. *Bentuk Lagu Bungo Cempako Pada Album Junjungan di Kabupaten Bengkalis*. Skripsi Sendratasik FKIP: UIR
- Prier, Karl-Edmund Sj. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund Sj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund Sj. 2014. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Purnomo, Wahyu, dkk. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Soeharto, M. 1984. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Trilliana, Feni. 2013. *Bentuk Lagu Zapin Pemuncak Payung Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP: UIR
- Ulfi, Rido. 2017. *Bentuk Lagu Gadi Suboang Karya Elryan Petra di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP: UIR
- Yunus, Gitrif. 1996. *Dasar-dasar Teori Musik Umum*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Zuriah, Nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau